

**ANALISIS *BREAK EVEN POINT* USAHA PEMBIBITAN
KAKAO COCOA VILLAGE CENTER RAHMA PT MARS
TARENGGE KECAMATAN WOTU
KABUPATEN LUWU TIMUR**

**NENSI SRI ARSITA
1059 6014 34 13**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

**ANALISIS *BREAK EVEN POINT* USAHA PEMBIBITAN KAKAO
COCOA VILLAGE CENTER RAHMA PT MARS
TARENGGE KECAMATAN WOTU
KABUPATEN LUWU TIMUR**

**NENSI SRI ARSITA
1059 6014 34 13**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis *Break Even Point* Usaha Pembibitan Kakao
Cocoa Village Center Rahma PT MARS Tarengge
Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur

Nama : Nensi Sri Arsita

Stambuk : 1059 6014 34 13

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Syamsia, S.P., M.Si.
NIDN. 091 506 72 02

Firmansyah, S.P., M.Si.
NIDN. 093 009 75 03

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis

H. Buchanuddin, S.Pi., M.P.
NIDN. 091 206 69 01

Amruddin, S.Pi., M.Si.
NIDN. 092 207 69 02

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

Judul : Analisis *Break Even Point* Usaha Pembibitan Kakao
Cocoa Village Center Rahma PT MARS Tarengge
Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur

Nama : Nensi Sri Arsita

Stambuk : 1059 6014 34 13

Konsentrasi : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Susunan Tim Penguji

NAMA

TANDA TANGAN

1. Dr. Syamsia, S.P., M.Si.
Ketua Sidang

(.....)

2. Firmansyah, S.P., M.Si.
Sekretaris

(.....)

3. Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P.
Anggota

(.....)

4. Amanda Pettapari, F.S.P., M.Si.
Anggota

(.....)

Tanggal Lulus : 27 September 2017

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Analisis *Break Even Point* Usaha Pembibitan Kakao Cocoa Village Center
Rahma PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.**

Adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.



Makassar, Juni 2017

Nensi Sri Arsita
105960 1434 13

KATA PENGANTAR



Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah-Nya dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis dengan penuh ketenangan hati dan keteguhan pikiran untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul “ *Analisis Break Even Point* Pada Usaha Pembibitan Kakao Cocoa Village Center Rahma PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur ” merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pertanian.

Harapan penulis semoga saja skripsi ini memberikan manfaat bagi kita semua terlebih lagi bagi pribadi penulis. Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi penelitian ini, maka dari itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi penelitian ini.

Terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. H. Abd Rahman Rahim,S.E.,M.M. selaku rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. H. Burhanuddin,S.Pi.,M.P. Selaku dekan Fakultas Pertanian
3. Amruddin, S.Pt.,M.Si. Selaku Ketua Program Studi Agribisnis

4. Dr. Syamsia,S.P.,M.Si. Selaku dosen pembimbing I skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan, bimbingan, dan motivasi yang membangun kepada penulis hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik
5. Firmansyah,S.P.,M.Si. Selaku dosen pembimbing II skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan, bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
6. Dr. Mohammad Natsir,S.P.,M.P. Selaku penguji I dan Amanda Petapari F,S.P.,M.Si. Selaku penguji II yang memberikan saran dan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh Staff Fakultas pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar terutama Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis atas segala ilmu, masukan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan.
8. Kepada Bapak Nur Asis , selaku pembimbing saya selama di PT MARS CDC Academy Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.
9. Pemerintah Daerah Kabupaten Luwu Timur yang telah memberikan bantuan, informasi dan data guna penyusunan skripsi ini.
10. Kepada orangtuaku ayahanda Tahang dan ibunda Nurmiati yang sangat saya cintai dan hormati yang tak henti-hentinya memberikan dukungan, doa, nasehat, dan motivasi hingga sampai detik ini penulis tetap kuat dan bersemangat dalam menyelesaikan studi
11. Kakak tercinta Ibrahim dan Nirwana,S.Pd. yang selalu menjadi semangat bagiku.

12. Kepada sahabat-sahabatku, terima kasih atas kasih sayang dan dukungan yang diberikan hingga saat ini.

13. Serta seluruh pihak yang ikut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis hanya bisa berdoa, semoga Allah membalas kebaikan-kebaikan mereka dengan setimpal. Amin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf bila ada kesalahan dalam skripsi ini. Kritik dan saran kami hargai dimasa yang akan datang. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat bernilai positif bagi semua pihak yang membutuhkan.

Makassar, Juni 2017

Nensi Sri Arsita
105960 1434 13

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Jenis Kakao.....	6
2.2 Perbanyak Kakao	7
2.3 Analisis <i>Break Event Point</i> (BEP).....	10
2.3 Kerangka Pikir.....	18
III. METODE PENELITIAN.....	20
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	20

3.2 Teknik Penentuan Informan	20
3.3 Jenis dan Sumber Data	21
3.4 Teknik Pengumpulan Data	21
3.5 Teknik Analisis Data	22
3.6 Definisi Operasional	23
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	26
4.1 Lokasi Perusahaan PT Mars CDC Academy.....	26
4.2 Profil Perusahaan PT Mars CDC Academy.....	26
4.3 Visi, Misi dan Budaya Perusahaan PT Mars CDC Academy.....	29
4.4 Struktur Organisasi PT Mars CDC Academy.....	30
4.5 Tugas Setiap Jabatan PT Mars CDC Academy.....	32
4.6 Sarana dan Prasarana PT Mars CDC Academy.....	35
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
5.1 Produksi Bibit Kakao.....	37
5.2 Penjualan dan Penerimaan Bibit Kakao	39
5.3 Analisis Penggunaan Biaya Tetap.....	41
5.4 Analisis Penggunaan Biaya Variabel.....	43
5.5 Analisis Biaya dan Pendapatan.....	45
5.6 Analisis <i>Break Even Point</i> (BEP).....	47
BAB V PENUTUP.....	50
5.1 Kesimpulan.....	50
5.2 Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	51

LAMPIRAN.....	54
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	74



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Sarana dan Prasarana Usaha Pembibitan Kakao CVC Rahma PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur	35
2.	Produksi Usaha Pembibitan Kakao CVC Rahma PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur	38
3.	Penerimaan Usaha Pembibitan kakao CVC Rahma PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur	40
4.	Biaya Tetap Usaha Pembibitan Kakao CVC Rahma PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur	41
5.	Biaya Variabel Usaha Pembibitan Kakao CVC Rahma PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur	43
6.	Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha Pembibitan Kakao CVC Rahma PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur	46
7.	Analisis <i>Break Even Point</i> (BEP) Usaha Pembibitan Kakao CVC Rahma PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur	47

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pikir <i>Break Even Point</i> (BEP) Usaha Pembibitan Kakao CVC Rahma PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur	19
2.	Struktur Organisasi Usaha Pembibitan Kakao CVC Rahma PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.....	31



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuesioner Penelitian	55
2.	Peta Lokasi Penelitian.....	58
3.	Penerimaan Usaha Pembibitan Kakao CVC Rahma PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Periode 2015.....	59
4.	Penerimaan Usaha Pembibitan Kakao CVC Rahma PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Periode 2016.....	61
5.	Nilai Penyutan Alat Usaha Pembibitan Kakao CVC Rahma PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Periode 2015.....	63
6.	Nilai Penyusutan Bangunan Usaha Pembibitan Kakao CVC Rahma PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Periode 2015	64
7.	Biaya yang Dikeluarkan Usaha Pembibitan Kakao CVC Rahma PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Periode 2015	65
8.	Nilai Penyusutan Alat Usaha Pembibitan Kakao CVC Rahma PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Periode 2016.....	66
9.	Nilai Penyusutan Bangunan Usaha Pembibitan Kakao CVC Rahma PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Periode 2016	67
10.	Biaya yang Dikeluarkan Usaha Pembibitan Kakao CVC Rahma PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur Periode 2016	68
11.	Dokumentasi Penelitian	69

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejalan dengan makin menjamurnya industri makanan dan minuman yang berbahan baku kakao, baik di Indonesia maupun di Dunia. Pada umumnya, prospek kakao dapat dikatakan cukup cerah. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan produksi tanaman kakao yakni dengan memperbaiki teknis budidaya tanaman kakao, maka komoditas ini menjadi penting. Tanaman ini dikenal sebagai penghasil bahan-bahan untuk membuat makanan dan minuman yang disebut "*beverage crop*" (Sutardi, 2009).

Kakao merupakan komoditas perkebunan penghasil devisa terbesar ketiga setelah kelapa sawit dan karet yang mencapai USD 1,053 miliar pada tahun 2012. Produksi kakao Indonesia sekitar 90% dihasilkan dari perkebunan rakyat, selebihnya dari perkebunan negara (BUMN) dan swasta. Luas perkebunan kakao nasional pada tahun 2012 mencapai 1.782.954 ha dengan rata-rata pertumbuhan luas lahan selama lima tahun terakhir (2008-2012) sebesar 5,81%.¹⁾ Pada tahun 2012 jumlah produksi kakao tercatat sebesar 833.310 ton dengan rata-rata pertumbuhan (2008-2012) sebesar 1,56%. Pertumbuhan jumlah produksi kakao yang lebih kecil dari pertumbuhan luas areal menunjukkan terjadinya penurunan produktivitas. Produktivitas kakao Indonesia sebesar 500 kg/tahun terbilang rendah bila dibandingkan dengan negara produsen kakao lainnya seperti Pantai Gading atau Malaysia (Manalu, 2016).

Hal yang juga tidak kalah pentingnya dalam budidaya tanaman kakao adalah penyediaan bahan tanam dalam pembibitan, karena dari pembibitan inilah akan didapatkan bahan tanam yang layak untuk ditanam di lapangan yang nantinya akan menghasilkan bibit tanaman kakao yang mampu berproduksi secara maksimal Dalimunthe, *dkk* (2015) . Salah satu upaya yang harus segera dilakukan adalah memperbanyak dan mengembangkan jenis-jenis kakao yang memiliki potensi genetik unggul. Saat ini telah ditetapkan sejumlah klon-klon kakao unggul. Klon-klon kakao tersebut telah digunakan dan dikembangkan sebagian petani dengan maksud untuk meningkatkan produksi dan produktivitas kakao (Basri, 2009).

Produksi kakao mempunyai kaitan yang sangat erat dengan pelaksanaan teknik budidaya dan kualitas bibit. Pembibitan kakao mempunyai peranan penting untuk menghasilkan kualitas bibit yang bermutu. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mendapatkan bibit yang diharapkan, diantaranya dengan menyediakan hara pada media tanam sesuai dengan kebutuhan bibit (Liperi & Ezra, 2014).

Hal yang harus diperhatikan dalam pembibitan kakao yaitu perlu adanya usaha untuk meningkatkan kesuburan media tanam. Tanah yang biasa digunakan sebagai media tanam untuk pembibitan kakao, tidak hanya tanah subur yang bisa mendukung pertumbuhan bibit selama di pembibitan, sehingga perlu dilakukan penambahan unsur hara melalui pemupukan. Pupuk yang digunakan dapat berupa pupuk organik seperti pupuk kandang maupun pupuk anorganik (Muhammad & Hasinah, 2006).

Kakao merupakan komoditas unggulan utama di Provinsi Sulawesi Selatan. Sentra produksi kakao di Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Luwu Utara, Mamuju, Bone, Polmas, Luwu, dan Pinrang. Luas pertanaman kakao di Kabupaten Luwu adalah 24.591,3 hektar dengan produksi 24.458,6 ton per hektar per tahun serta produktivitas 994,6 kilogram per hektar per tahun. Jumlah petani kakao 19.423 kepala keluarga dengan rata-rata pemilikan sekitar 1,27 hektar per kepala keluarga (Iqbal & Dalimi, 2006).

Produktivitas kakao yang dicapai ditingkat petani masih rendah yaitu 0,5-0,8 ton/ha dibandingkan potensi yang bias dicapai sebesar 2-2,5 ton/ha. Hal ini berarti bahwa produktivitas kakao di daerah ini masih dapat ditingkatkan. Pada tahun 2009 melalui gerakan Nasional kakao dikucurkan dana sebesar Rp. 302 miliar. Dan dialokasikan pada 11 Kabupaten mulai dari Luwu Utara, Luwu Timur, Luwu, Enrekang, Soppeng, Sidrap, Wajo, Bone, Bantaeng, dan Bulukumba. Program ini melakukan kegiatan peremajaan, rehabilitasi, dan intensifikasi pada areal pengembangan kakao seluas 48.200 ha yang terdiri dari 4.300 ha untuk kegiatan peremajaan, 20.900 ha untuk kegiatan rehabilitasi kebun dan 23.700 ha untuk kegiatan intensifikasi. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan produksi kakao Sulawesi Selatan menjadi 300 ribu ton pada tahun 2013 dengan kualitas yang lebih baik atau naik hamper tiga kali lipat dari produksi tahun sebelumnya.

Cocoa Village Center (CVC) adalah sentra atau pusat pengembangan dan pembinaan kakao ditingkat Desa yang dikembangkan oleh MARS, sentra ini adalah lokasi penelitian, pembinaan dan sebagai kebun percontohan bagi masyarakat yang dikelola dan dibiayai oleh sebuah institusi ataupun perusahaan

yang diantaranya mendemonstrasikan pengelolaan kebun kakao. Di CVC juga terdapat lahan percontohan yang biasa disebut “WOW Farm” dengan mengaplikasikan *Good Agricultural Practices*. Setiap CVC dikelola supervisor tenaga lapang yang sudah sangat handal di bidangnya untuk mendampingi petani kakao yang potensial. CVC menyediakan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan pada bidang agronomi dan pengembangan dalam bisnis perkebunan.

Berdasarkan kondisi di lapangan, kegiatan pembibitan kakao belum maksimal, dikarenakan kurangnya pengetahuan yang dimiliki petani tentang pembibitan kakao secara baik, serta kurangnya kerjasama antara petani dan perusahaan. Dengan adanya CVC di Luwu oleh PT MARS ini adalah sebagai salah satu bentuk kerjasama dalam upaya pengembangan kakao berkelanjutan di daerah ini. PT MARS juga sangat menekankan kepada petani agar bisa meningkatkan kualitas bibit kakao dengan memperhatikan pengelolaan meliputi tiga hal: pertama, manajemen tanaman meliputi pemilihan klon yang baik, pemeliharaan, dan penggunaan pupuk yang tepat, yang kedua yaitu memenejemen keuangan keluarga dan persiapan dana untuk kebun, dan yang ketiga yaitu pengaturan hasil produksi agar terserap dan bisa menjual bibit kakao dengan harga yang tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dalam perumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana menganalisis keadaan nilai *Break Even Point* (BEP), *Break Even Point* produksi, *Break Even Point* harga, dan *Break Even Point* penerimaan

usaha pembibitan kakao Cocoa Village Center (CVC) Rahma PT MARS Tarengge, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur?

2. Bagaimana mengetahui keadaan keuntungan dan pendapatan usaha pembibitan kakao Cocoa Village Center (CVC) Rahma PT MARS Tarengge, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis keadaan *Break Event Point* (BEP) *Break Even Point* produksi, *Break Even Point* harga, dan *Break Even Point* penerimaan usaha pembibitan kakao Cocoa Village Center (CVC) Rahma PT MARS Tarengge, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur.
2. Untuk mengetahui keadaan keuntungan dan pendapatan usaha pembibitan kakao Cocoa Village Center (CVC) Rahma PT MARS Tarengge, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur.

Kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam mengambil kebijakan terutama dalam bidang pertanian.
2. Sebagai sumber informasi kepada masyarakat, terutama petani kakao mengenai pentingnya informasi dalam berusahatani.
3. Sebagai bahan masukan dan referensi bagi akademisi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Jenis Kakao

Kakao (*Theobroma Cocoa L.*) merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan penting yang secara historis pertama kali dikenal di Indonesia pada tahun 1560, namun baru menjadi komoditas penting sejak tahun 1951. Kemudian pemerintah mulai menaruh perhatian dan mendukung industri kakao pada tahun 1975, yaitu setelah PTP VI berhasil meningkatkan produksi tanaman ini melalui penggunaan bibit unggul *Upper Amazon Interclonal Hybrid* (Iqbal & Dalimi, 2006).

Jenis kakao pada tahun 1560 di Sulawesi Utara berasal dari Filipina. Jenis yang pertama kali ditanam adalah *Criollo* Siregar, dkk., (2010). *Forastero* merupakan jenis kakao yang banyak diusahakan di berbagai Negara dan menghasilkan kakao yang mutunya sedang (*Bulk Cocoa*) atau dikenal juga sebagai *Ordinary Cocoa*. *Forastero* sering juga disebut sebagai kakao lindak atau bulk. Sedangkan kakao jenis *Trinitiro* merupakan campuran atau hibrida dari *Criollo* dan *Forastero* secara alami, sehingga kakao ini sangat heterogen (Rukmana & Yudirachman, 2016).

Bentuk buah, biji dan warna kulit buah kakao sangat bervariasi, tergantung pada kultivarnya. Namun pada dasarnya ada dua macam warna yaitu; buah yang ketika muda berwarna hijau/hijau agak putih bila sudah masak berwarna kuning dan buah yang ketika masih muda berwarna merah, bila sudah masak berwarna oranye (Sirajuddin, 2013).

Penggunaan benih unggul dan bermutu merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan perkebunan kakao. Oleh karena itu, upaya menghasilkan varietas atau klon kakao unggul perlu terus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan. Apalagi saat ini kebutuhan benih dan bibit kakao terus meningkat sejalan dengan semakin banyaknya dibuka perkebunan kakao. Keunggulan benih dan bibit kakao tidak hanya untuk produksi dan kualitas buah, tetapi juga untuk ketahanan hama dan penyakit penting tanaman kakao (Rahardjo, 2011).

2.2 Perbanyak Kakao

Tanaman kakao dapat diperbanyak secara generatif dan vegetatif. Untuk perbanyak secara generatif digunakan bahan berupa biji atau benih. Perbanyak secara generatif akan menghasilkan tanaman kakao semai dengan batang utama ortotrop (pertumbuhan cabang atau tunas yang mengarah ke atas) yang tegak, mempunyai rumus daun $3/8$, dan pada umur tertentu akan membentuk jorket (*jourquet*) dengan cabang-cabang plagiotrop yang mempunyai rumus daun $1/2$. Rumus daun $3/8$ artinya sifat duduk daun seperti spiral dengan letak duduk daun pertama sejajar dengan daun ketiga pada jumlah daun delapan. Sementara itu, rumus daun $1/2$ artinya sifat duduk daun berseling dengan letak daun pertama sejajar kembali setelah daun kedua (Lukito, 2004).

Menurut Prawoto, *dkk.*, (2013) cara perbanyak secara vegetatif dapat dilakukan dengan cara okulasi, sambung pucuk dan setek adalah:

A. Perbanyak vegetatif dengan cara okulasi

Perbanyak vegetatif dengan cara okulasi dilakukan pada umur 3 bulan entres diambil dari klon-klon unggul, entres berupa cabang-cabang plagiotrop yang sehat tidak bertunas (*flush*), warna hijau kecoklatan, diameter ± 1 cm. Letak tempelan (pertautan) dibagian hipokotil. “Jendela” okulasi dibuat dengan cara menoreh kulit vertikal sejajar sepanjang 3 cm, jarak antar torehan 0,8 cm, ujung bawah torehan dipotong horizontal sehingga terbentuk lidah kecil. Pengikatan dari bawah ke atas dengan susunan seperti genteng. Tali pengikat dibuka dan diamati umur 2-3 minggu. Pada okulasi jadi, batang bawah dilengkungkan untuk memacu pertumbuhan tunas baru. Pada okulasi yang gagal, diulang pada sisi yang berlawanan. Batang bawah dipotong 5 cm di atas pertautan setelah tunas baru memiliki 6 lembar daun dewasa. Pemupukan setiap 2 minggu dengan Urea/bibit. Bibit siap dipindahkan ke lapangan setelah umur 8-9 bulan dengan ciri-ciri diameter batang 0,7 cm, tinggi ± 50 cm dan jumlah daun ± 12 lembar.

B. Perbanyak vegetatif dengan cara sambung pucuk

Perbanyak vegetatif dengan cara sambung pucuk dilakukan pada bibit umur 3 bulan entres diambil dari klon-klon unggul entres berupa cabang-cabang plagiotrop yang sehat tidak bertunas (*flush*), warna hijau kecoklatan, diameter ± 1 cm. Batang bawah dipotong datar, disisakan 3 lembar daun untuk satu sambungan diambil tiga mata tunas entres, pangkal entres disayat miring pada kedua sisi sehingga runcing seperti baji entres disiapkan pada ujung batang bawah yang dibelah, pertautan diikat tali dan entres ditutup kantong plastik. Diamati setelah 10-15 hari, pada sambungan jadi tunas dibiarkan tumbuh sepanjang ± 2 cm

kemudian tutup entres dibuka tanpa melepas tali ikatan pertautan, tali ikatan pertautan dibuka setelah tunas baru berumur 3 bulan dan bibit siap ditanam ke lapangan setelah berumur 7 bulan.

C. Perbanyak vegetatif dengan cara setek

Kakao termasuk tanaman yang sukar disetek, sehingga metode perbanyak ini kurang berkembang. Sebetulnya tanaman asal setek cepat berbunga dan berbuah, dan habitusnya pendek. Pohon untuk sumber setek harus jelas identitasnya, sehat dan tumbuh kuat serta bahan setek berupa cabang plagiotrop *semi hardwood* dengan tanda permukaan bawah cabang berwarna hijau, permukaan atas berwarna cokelat cabang tidak bertunas (*flush*). Cabang-cabang diambil pagi jam 09:00 – 11:00, dikumpulkan dalam bak plastik berisi air, pangkal setek tercelup ke air kemudian daun setek dikupir tinggal 1/3 bagian, setiap setek mempunyai 5 ruas, dan membawa 2-3 helai daun. Sementara itu disiapkan bak setek, lebar 1 m dan panjang sesuai kebutuhan medium penyetakan berupa pasir halus, medium penyetakan terlebih dahulu disterilkan dengan fumigant, misal vlam 2% dosis 5 liter per 1 m³ medium. Setelah disiram, medium ditutup lembaran plastik selama 3 hari selanjutnya plastik dibuka dan medium diaduk-aduk, disiram air dan diratakan sementara itu disiapkan zat pengatur tumbuh, misal IBA (*Indole Butyrik Acid*) 3000 ppm dalam pelarut etanol 50%. Pangkal setek disayat miring, dicelupkan dalam IBA selama 10 detik kemudian langsung ditanam. Jarak tanam 3 x 5 cm. Setek ditanam agak miring ke barat sehingga permukaan daun menghadap ke timur kemudian disiram dengan sprayer, setek disungkup dengan lembaran plastik transparan selama 3 minggu.

Pemeliharaan selama itu adalah penyiraman dengan sprayer dengan tanpa membuka plastiknya, setelah 3 minggu setek mulai berakar, setek yang sudah berakar dipindah ke kantong plastik yang berisi medium pembibitan. Selanjutnya kantong plastik untuk sementara disungkup dengan plastik, sama dengan proses pengakaran selama 2 bulan. Selama kurun tersebut sungkup secara bertahap dibuka untuk aklimatisasi. Bibit asal setek dipelihara selama 6 bulan di pembibitan, caranya sama dengan bibit asal benih.

Bahan yang digunakan untuk perbanyakan secara vegetatif bisa berupa akar, batang, cabang, dan daun. Hingga saat ini, bagian vegetatif tanaman kakao yang banyak digunakan sebagai bahan tanam untuk perbanyakan vegetatif adalah batang atau cabang yang disebut dengan entres (kayu okulasi). Ciri entres yang baik diantaranya tidak terlalu muda atau tua, ukurannya relatif sama dengan batang bawah, masih segar, serta tidak terkena hama dan penyakit (Riawan, *dkk.*, 2010).

2.3 Analisis *Break Even Point* (BEP)

Break Even Point (BEP) atau titik impas merupakan suatu titik yang menunjukkan bahwa pendapatan total yang dihasilkan perusahaan sama dengan jumlah biaya yang dikeluarkan, sehingga perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak mengalami kerugian. *Break Even Point* (BEP) dapat diartikan suatu keadaan dimana dalam operasi, perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi (penghasilan = total biaya) (Retno & Mangesti, 2014).

Analisa *Break Even Point* (BEP) membutuhkan asumsi tertentu sebagai dasarnya. Menurut Cintya (2014) asumsi-asumsi yang dimaksud adalah sebagai

berikut:

1. Semua biaya dapat diklasifikasikan dan diukur secara realistis sebagai biaya tetap dan biaya variabel.
2. Harga jual per unit tidak berubah baik untuk jumlah penjualan sedikit maupun banyak atau dengan kata lain analisis *Break Even Point* tidak mengakui potongan harga karena jumlah pembelian.
3. Hanya terdapat satu jenis produk, apabila perusahaan memproduksi lebih dari satu jenis produk, maka harus dianggap satu jenis produk dengan proporsi yang tetap dan konstan.
4. Kebijakan manajemen tentang operasi perusahaan tidak berubah secara material dalam jangka waktu pendek.
5. Tingkat harga pada umumnya akan tetap stabil dalam jangka waktu pendek.
6. Persediaan tetap konstan atau tidak ada persediaan.
7. Efisiensi dan produktifitas per karyawan tidak berubah.

a. Biaya

Menurut Verryca (2011) dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam arti sempit diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva yang disebut dengan istilah harga pokok, atau dalam pengertian lain biaya merupakan bagian dari harga pokok yang dikorbankan di dalam suatu usaha untuk memperoleh penghasilan.

Menurut Nurdin (2010) biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi guna memproduksi output. Macam-macam biaya berkaitan dengan analisis BEP adalah sebagai berikut:

1. Biaya tetap (*Fixed Cost*) merupakan total Rupiah yang harus dikeluarkan perusahaan, walaupun tidak berproduksi, biaya tetap tidak dipengaruhi oleh setiap perubahan kuantitas output.
2. Biaya variabel (*Variabel Cost*) merupakan biaya yang bervariasi sesuai dengan perubahan tingkat output termasuk biaya bahan baku, gaji dan bahan bakar termasuk pula semua biaya yang tidak tetap.
3. Biaya total (*Total Cost*) adalah sejumlah biaya yang dibutuhkan untuk memproduksi dan atau memasarkan sejumlah barang atau jasa.
4. *Total Cost* (TC) atau ongkos total adalah penjumlahan kedua biaya baik ongkos tetap total maupun ongkos variabel total.

$$TC = TFC + TVC$$

Klasifikasi biaya dikaitkan dengan volume produksi dibagi menjadi tiga yaitu biaya tetap, biaya variabel, dan biaya semi variabel. Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang secara total tidak berubah jumlahnya meskipun jumlah produksi berubah. Biaya variabel (*Variabel Cost*) adalah biaya yang apabila dikaitkan dengan volume secara per unit akan selalu tetap meskipun volume produksi berubah-ubah, akan tetapi secara total biaya tersebut jumlahnya akan berubah sesuai dengan proporsi perubahan aktivitas. Sementara biaya semi variable adalah biaya yang memiliki unsur tetap dan variabel di dalamnya.

Menurut Marhaeni (2011) sifat biaya yang diasumsikan dalam analisis *Break Even Point* adalah sebagai berikut:

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang tetap sama dalam jumlah seiring dengan kenaikan atau penurunan keluaran kegiatan.

Adapun biaya tersebut meliputi:

- 1) Penyusutan Bangunan
- 2) Biaya Listrik dan Air
- 3) Biaya Pajak Lahan
- 4) Biaya Penyusutan Alat

Jenis pengeluaran tertentu harus digolongkan sebagai biaya tetap hanya dalam rentang kegiatan yang terbatas. Rentang kegiatan yang terbatas ini disebut dengan rentang yang relevan.

2. Biaya Variabel (*Variabel Cost / VC*)

Biaya variabel adalah biaya yang meningkat dalam total seiring dengan peningkatan keluaran kegiatan dan menurun dalam total seiring dengan penurunan keluaran kegiatan. Biaya variabel itu antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Biaya Bahan baku
- 2) Biaya Tenaga Kerja

Hubungan antara kegiatan produksi dan biaya variabel yang ditimbulkannya biasanya dianggap seakan-akan bersifat linear. Total biaya variabel dianggap meningkat dalam jumlah yang konstan untuk peningkatan

setiap unit kegiatan. Namun, hubungan yang sebenarnya sangat jarang bersifat linear secara sempurna pada seluruh rentang relevan yang mungkin. Misalnya, pada saat volume kegiatan meningkat sampai ke tingkat tertentu, barangkali manajemen akan menambah mesin produksi yang baru. Akibatnya, biaya kegiatan per unit akan berbeda-beda pada berbagai tingkat kegiatan. Meskipun demikian, dalam rentang relevan tertentu, hubungan antara kegiatan dan biaya variabelnya kurang lebih bersifat linear.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Break Even Point*

- 1) Perubahan biaya variabel meningkatnya *Variabel Cost* per unit akan meninggikan tingkat *Break Even Point*, sedangkan penurunan *Variabel Cost* per unit akan mempunyai pengaruh yang sebaliknya.
- 2) Perubahan biaya tetap suatu perusahaan apabila meningkatkan *Fixed Operating Cost*, maka tingkat *Break Even Point* akan meningkat pula, demikian juga halnya bila *Fixed Operating Cost* diturunkan, maka tingkat *Break Even Point* pun akan bergerak turun ke titik yang lebih rendah.
- 3) Perubahan harga jual kenaikan harga jual per unit akan menurunkan tingkat *Break Even Point* dan sebaliknya penurunan tingkat harga jual per unit akan membawa pengaruh terhadap menurunnya *Break Even Point*.

3. Biaya Total (*Total Cost/TC*)

Biaya total merupakan penjumlahan dari semua jenis biaya yang ada, yaitu penjumlahan semua biaya yang dikeluarkan, baik *Fixed Resources* maupun *Variabel Resources* karena biaya variabel merupakan unsur biaya total, maka

biaya total memiliki sifat sebagaimana yang juga dimiliki oleh biaya variabel, yakni bahwa besarnya biaya total berubah-ubah.

b. Penerimaan dan Pendapatan

Menurut Nurdin (2010) penerimaan (*Revenue*) adalah hasil uang yang diterima oleh suatu perusahaan dari penjualan barang-barang (*Goods*) dan jasa-jasa (*Services*) yang dihasilkannya. Terdapat tiga konsep penting tentang *Revenue* yang perlu diperhatikan untuk analisis perilaku produsen.

1. *Total Revenue* (TR), yaitu total penerimaan produsen dari hasil penjualan outputnya. Jadi, $TR = Pq \times Q$, dimana Pq = harga output per unit, Q = jumlah output.
2. *Average Revenue* (AR), yaitu penerimaan produsen per unit output yang dijual. Jadi, AR adalah harga jual output per unit.
3. *Marginal Revenue* (MR), kenaikan TR yang disebabkan oleh tambahan penjualan satu unit output.

Penerimaan petani dipengaruhi oleh hasil produksi. Petani akan menambah hasil produksi bila setiap tambahan produksi tersebut akan menaikkan jumlah penerimaan yang akan diperoleh. Penerimaan (*Revenue*) adalah penerimaan dari hasil penjualan outputnya Budiono (2002), sedangkan menurut Soekartawi (2003) penerimaan adalah banyaknya produksi total dikalikan harga atau biaya produksi (banyak input dikalikan harga). Penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari usaha pembibitan kakao selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan (Rp) (Suratiah, 2006).

Penerimaan hasil total penerimaan dapat diperoleh dengan mengalikan jumlah satuan barang yang dijual dengan harga barang yang bersangkutan.

Dirumuskan dengan:

$$TR = Q \times Pq$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp)

Q = Jumlah produk (Tanaman)

Pq = Harga produk (Rp)

Pendapatan adalah hasil dari usaha pembibitan kakao, yaitu hasil kotor (Bruto) dengan produksi yang dinilai dengan uang, kemudian dikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran sehingga diperoleh pendapatan bersih usaha pembibitan kakao (Mubyarto, 2000).

Pendapatan di bidang pertanian adalah produksi yang akan dinyatakan dalam bentuk uang setelah dikurangi dengan biaya selama kegiatan usaha pembibitan kakao Mosher (2000). Produksi dinyatakan dalam bentuk fisik (Output) yang dihasilkan melalui proses biologis dari hewan ataupun tumbuhan. Konsep dasar pendapatan adalah proses arus, yaitu penciptaan barang dan jasa oleh perusahaan selama jarak waktu tertentu (Hendriksen, 2000).

Pendapatan petani dari pembibitan kakao dapat diperhitungkan total penerimaan yang berasal dari nilai penjualan hasil dikurangi dengan total nilai pengeluaran yang terdiri dari pengeluaran input, misalnya bibit, pupuk pestisida. Pengeluaran untuk upah tenaga kerja luar dan keluarga. Pengeluaran untuk pajak, iuran air, bunga kredit (Prayitno dan Arsyad, 2002).

Adapun rumus penerimaan menurut Soekartawi (2002) adalah sebagai berikut:

$$TR = Y.PY$$

Dimana :

TR = Penerimaan total (Rp)

Y = Produksi yang diperoleh (Tanaman)

PY = Harga per tanaman (Rp/Tanaman)

Menurut Suratiyah (2014) perhitungan *Break Even Point* (BEP) dengan menggunakan rumus aljabar

a. Perhitungan *Break Even Point* atas dasar penerimaan

$$BEP (Q) = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

BEP (Q) : Volume penjualan (Tanaman)

FC (*Fixed Cost*) : Biaya tetap (Rp)

VC (*Variable Cost*) : Biaya variabel (Rp)

S (*Sales*) : Volume penjualan (Tanaman) x harga jual (Rp)

b. Perhitungan *Break Even Point* atas dasar unit (Produksi)

$$BEP (Q) = \frac{FC}{P - VC}$$

di mana :

BEP (Q) : Jumlah tanaman dihasilkan dan dijual (Tanaman)

FC : Biaya tetap (Rp)

P : Harga jual per tanaman (Rp)

VC : Biaya variabel per tanaman (Rp)

c. Perhitungan *Break Even Point* atas dasar penjualan dalam rupiah (Harga)

$$BEP (Q) = \frac{FC}{Y}$$

di mana :

BEP (Q) : Volume penjualan (Tanaman)

FC (*Fixed Cost*) : Biaya Tetap (Rp)

Y : Produksi Total (Tanaman)

2.4 Kerangka Pikir

Pembibitan kakao merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam usaha perkebunan kakao. Bibit kakao yang berkualitas akan menghasilkan produksi kakao yang berkualitas. Oleh karena itu, PT MARS sebagai salah satu pusat pembibitan dan pelatihan kakao di Kabupaten Luwu.

Cocoa Village Center (CVC) Rahma PT MARS Tarengge adalah sentra atau pusat pengembangan dan pembinaan kakao di tingkat Desa yang dikembangkan oleh MARS, sentra ini adalah lokasi penelitian, pembinaan dan sebagai kebun percontohan bagi masyarakat yang dikelola dan dibiayai oleh sebuah institusi ataupun perusahaan yang diantaranya mendemonstrasikan pengelolaan kebun kakao. CVC juga menyediakan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan pada bidang agronomi dan pengembangan dalam bisnis perkakaoan.

Kegiatan pembibitan kakao memerlukan input yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi sewa tanah, biaya penyusutan alat, biaya pajak, biaya tenaga kerja tetap, dan biaya penunjang (listrik dan air) sedangkan biaya variabel meliputi biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja tidak tetap.

Penerimaan dari kegiatan usaha pembibitan tentunya dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi bibit yang dihasilkan dalam kegiatan pembibitan dan biaya yang dikeluarkan serta harga bibit yang dikeluarkan oleh perusahaan CVC.

Analisis *Break Even Point* atau titik impas merupakan suatu titik yang menunjukkan bahwa pendapatan total yang dihasilkan perusahaan sama dengan jumlah biaya yang dikeluarkan, sehingga perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak mengalami kerugian. *Break Even Point* dapat diartikan suatu keadaan dimana dalam operasi, perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi.



Gambar 1. Kerangka Pikir *Break Even Point* (BEP) Usaha Pembibitan Kakao CVC Rahma PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Cocoa Village Center (CVC) Rahma PT MARS Tarengge, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, dimana perusahaan ini bergerak dalam usaha pembibitan kakao. Penelitian dilakukan pada Bulan April 2017 sampai Juni 2017.

3.2 Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini ada 2 (dua) orang yaitu bagian koordinator lapangan dan pemilik Cocoa Village Center (CVC) Rahma Tarengge Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur.

3.3 Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan khusus (penyelidikan) Husein (2011). Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan responden yaitu bagian coordinator lapangan dan pimpinan CVC Rahma Tarengge, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur.

2. Data Sekunder

Merupakan sumber non manusia yang berupa sumber tertulis. Data sekunder atau data tertulis dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi. Dokumentasi yaitu pengumpulan data berupa data-data perusahaan, dan lain-lain

sebagai bukti yang menunjukkan peristiwa atau kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini Husein (2011). Data sekunder berasal dari dokumen CVC Rahma Tarengge, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga tahap yaitu:

1. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang akan diteliti sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai obyek yang akan diteliti yaitu kondisi CVC Rahma Tarengge, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur.

2. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data primer dengan melakukan wawancara langsung dengan responden yaitu pihak pimpinan dan karyawan CVC Rahma Tarengge, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengambil gambar atau foto sebagai bukti untuk memperkuat keakuratan data. Dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data-data yang dibutuhkan yang berhubungan dengan karyawan dengan melihat dokumen-dokumen serta catatan yang ada pada perusahaan tersebut.

3.5 Teknik Analisis Data

a. Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah total penerimaan dikurangi dengan total biaya usaha.

Menurut Soekartawi (2002) rumus pendapatan adalah:

Rumus Pendapatan(I)

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya Usaha (Rp)

Rumus Penerimaan.....(II)

$$TR = Y.PY$$

Dimana :

TR = Penerimaan Total (Rp)

Y = Produksi yang Diperoleh (Tanaman)

PY = Harga Per Tanaman (Rp/Tanaman)

Rumus Biaya.....(III)

$$TC = TVC + TFC$$

Dimana :

TC = Biaya Total (Rp)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)



b. Analisis *Break Even Point* (BEP)

Break Even Point merupakan suatu titik yang menunjukkan bahwa pendapatan total yang dihasilkan perusahaan sama dengan jumlah biaya yang dikeluarkan, sehingga perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak memperoleh rugi.

Menurut Suratiyah (2014) rumus BEP ada tiga yaitu:

$$\text{BEP Penerimaan} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}} \dots \dots \dots \text{(IV)}$$

$$\text{BEP Produksi} = \frac{FC}{P - VC} \dots \dots \dots \text{(V)}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{FC}{Y} \dots \dots \dots \text{(VI)}$$

Dimana :

BEP = Batas Kualitas/ Penjualan Revenue Pulang Pokok

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

P = Harga (Rp)

Y = Produksi (Tanaman)

S = Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

3.6 Definisi Operasional

1. Benih kakao adalah semua bagian tanaman kakao yang dipergunakan untuk perbanyak kakao (Biji) .

2. Bibit sambungan kakao adalah penggabungan antara batang bawah dan batang atas (Tanaman).
3. Entres adalah mata tunas yang diambil dari cabang yang tumbuh ke atas yang merupakan cabang-cabang muda dari bagian yang telah dewasa (Batang).
4. Harga jual adalah besarnya harga yang akan dibebankan kepada konsumen (Rp).
5. Produksi merupakan kegiatan untuk menghasilkan bibit kakao (Tanaman).
6. Pendapatan adalah jumlah uang yang diperoleh dari penjualan bibit (Rp).
7. Penerimaan adalah semua penerimaan dari hasil penjualan bibit (Rp).
8. Biaya adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi bibit (Rp).
9. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap atau tidak berubah dan tidak dipengaruhi besarnya volume produksi atau penjualan, dan dinyatakan dalam rupiah (Rp).
10. Biaya variabel adalah biaya yang besarnya dipengaruhi oleh volume produksi atau penjualan, dan dinyatakan dalam rupiah (Rp).
11. Penerimaan adalah keseluruhan hasil yang diterima dari hasil penjualan bibit (Rp)
12. *Break Even Point* atau titik impas adalah suatu titik yang menunjukkan suatu perusahaan tidak untung dan tidak rugi (Rp)
13. *Break Even Point* penerimaan adalah jumlah penerimaan sama dengan jumlah biaya (Rp).

14. *Break Even Point* harga adalah harga pokok dari produk yang dihasilkan per unit dapat dihitung dengan cara total biaya dibagi dengan total produk yang dihasilkan (Rp).
15. *Break Even Point* produksi adalah jumlah produk yang harus dihasilkan untuk mencapai jumlah penerimaan sama dengan jumlah biaya yang dikeluarkan (Tanaman).



IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Lokasi Perusahaan PT MARS CDC Academy Tarengge

PT MARS *Cococa Development Center* (CDC) *Academy* beralamat di Jalan Raya Tarengge, Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur. Lahan PT MARS terletak pada ketinggian 450-480 mdpl dengan luas kebun 30 ha. Suhu udara sekitar kebun pembibitan bervariasi antara 24°C – 31°C dengan curah hujan rata-rata 3150 mm/tahun dan kelembaban udara rata-rata sebesar 50-62%. Keadaan tanah di PT MARS merupakan jenis tanah latosol memiliki pH 4,5 hingga 6,5 dari asam hingga agak asam, serta memiliki unsur hara yang tinggi.

4.2 Profil Perusahaan PT MARS CDC Academy Tarengge

PT MARS *Cococa Development Center* (CDC) *Academy* Tarengge adalah salah satu perusahaan agribisnis yang bergerak di bidang pembibitan kakao. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1996. PT MARS CDC *Academy* Tarengge merupakan perusahaan pengembangan kakao terbesar pertama di Indonesia yang memiliki luas 30 ha. Perusahaan ini juga memiliki pabrik biji kakao. PT MARS CDC *Academy* Tarengge menaungi tiga perusahaan di dalamnya diantaranya:

1. Pusat penelitian dan pendidikan petani,
2. Pusat pembelian bibit kakao yang tersebar di berbagai daerah yaitu: Noling-Kabupaten Luwu, Lara-Kabupaten Luwu Utara, dan Pepuro-Kabupaten Luwu Timur.
3. Pusat pendidikan kakao pedesaan yang tersebar di lima Kabupaten yaitu: Luwu, Luwu Utara, Luwu Timur, Kolaka Utara, dan Parigi Moutong.

PT MARS berkomitmen untuk terus mengembangkan investasi dalam meningkatkan industri kakao di Indonesia. Guna mencapai tujuan tersebut, perusahaan ini terus memperkuat kemitraan dengan petani sehingga pasokan bahan baku biji kakao dapat terpenuhi. President Director PT MARS Ruud Engbers mengatakan, sebagai bagian dari komitmennya, Mars akan menggunakan 100% kakao yang berasal dari sumber yang bersertifikat di 2020.

“MARS *Incorporate* terus berusaha untuk menjaga industri kakao berkelanjutan dan ramah lingkungan, mulai dari perkebunan sampai ke pabrik,” dia melanjutkan, dalam meningkatkan produktivitas kakao, petani perlu didorong untuk mengolah kebunnya sehingga bias bekerja lebih baik.

Hal itulah yang melatarbelakangi aktivitas Mars mendirikan pusat-pusat penelitian di lokasi-lokasi pilihan untuk menerapkan prinsip-prinsip pertanian kakao yang menguntungkan dan berkelanjutan. “selain itu, memberikan pendidikan dan pendampingan kepada masyarakat setempat lewat transfer pengetahuan mengenai produktivitas melalui *Cocoa Development Center* (CDC) dan *Cocoa Village Center* (CVC).

PT MARS CDC Tarengge diprakarsai oleh seorang pengusaha asing Ruud Engbers. Berdirinya perusahaan ini terinspirasi oleh kondisi pertanian di Indonesia, sekaligus guna menangkap peluang usaha di bidang agribisnis khususnya industri pembibitan kakao. Hal tersebut merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh pemilik perusahaan tersebut sehingga pemilik perusahaan berjuang mendirikan perusahaan pembibitan kakao yang dapat menghasilkan produk asli bibit dalam Negeri. Berdirinya perusahaan memerlukan dasar

pemikiran, semangat, filosofi yang fundamental dan pertimbangan ekonomis maupun teknis, maka berdirilah PT MARS CDC *Academy* Tarengge dengan dasar pemikiran, semangat, filosofi, pertimbangan ekonomis maupun pertimbangan teknis sebagai berikut:

a. Dasar Pemikiran (landasan pola pikir)

1. Indonesia adalah Negara agraris yang semestinya maju dibidang IPTEK pertanian dan mampu mencukupi kebutuhan pangan dan bahan pertanian bagi masyarakatnya.
2. *Plant Breeding* (pemuliaan tanaman) merupakan dasar dari keberhasilan revolusi hijau untuk peningkatan produktivitas dan kualitas pangan sehingga dapat menuju kemakmuran serta pembangunan berkelanjutan.
3. Bibit adalah *blue print* agribisnis karena dengan menggunakan bibit unggul bermutu tinggi akan didapatkan tanaman yang mempunyai produktivitas dan kualitas yang tinggi pula.

b. Landasan Semangat

Landasan semangat kerja keras dari seluruh pengurus, staf dan karyawan PT MARS CDC *Academy*, walaupun berangkat dari kondisi awal yang serba kurang dan sulit namun dengan tekad bulat maka berani untuk memulai. Harapannya dapat mengatasi kesulitan dan dapat memecahkan berbagai permasalahan, sehingga pada saatnya akan berhasil menjadi perusahaan yang maju, berkembang, besar, dan kuat.

c. Landasan Filosofi

Kerja keras dengan menggunakan teknologi yang unggul serta menerapkan manajemen yang baik untuk tercapainya keberhasilan PT MARS CDC *Academy* Tarengge, sehingga dapat berkontribusi terhadap kemajuan pertanian Indonesia sekaligus dapat berperan untuk memajukan dan mensejahterakan petani.

d. Pertimbangan Ekonomis

1. Bisnis pembibitan mempunyai peluang dan kesempatan yang sangat besar, sehingga dapat dijadikan kegiatan usaha yang menjanjikan untuk meraih keuntungan/laba.
2. Komoditas bibit bersifat *carriable* (ringkas, mudah diangkut dan didistribusikan) dan sebagai komoditas strategis di dalam sarana produksi pertanian.

4.3 Visi, Misi dan Budaya Perusahaan PT MARS CDC *Academy* Tarengge

Visi merupakan kondisi ideal perusahaan yang ingin dicapai dimasa yang akan datang yang mencerminkan cita-cita yang hendak dicapai dengan mempertimbangkan seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu dengan didasari semangat, pola pikir dan filosofi perusahaan, maka PT MARS CDC *Academy* Tarengge merumuskan visinya sebagai berikut: “ PT MARS CDC *Academy* menjadi perusahaan pengembangan bibit kakao yang kompetitif, sehat, maju dan berkembang”.

Untuk mencapai tujuan yang ideal sebagai mana yang dimaksud pada visi tersebut PT MARS CDC *Academy* Tarengge merumuskan misinya sebagai

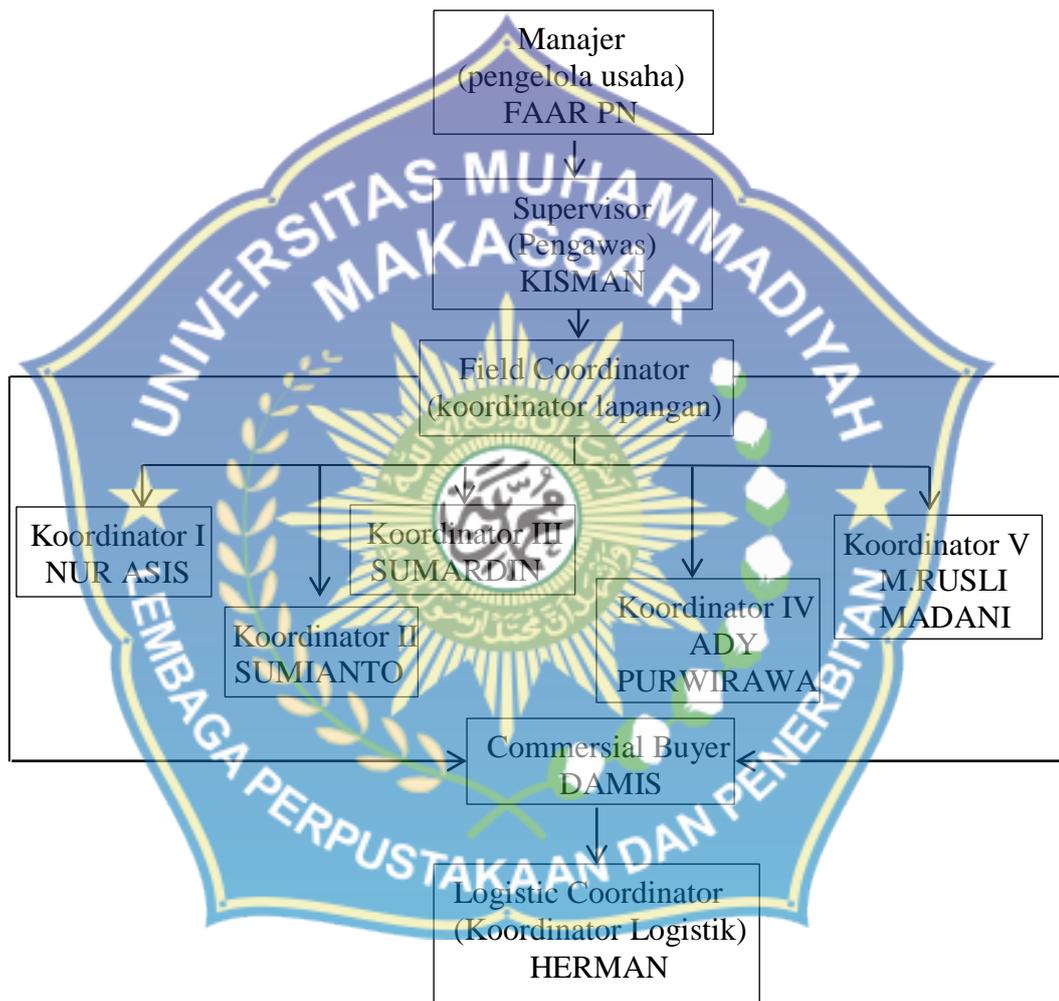
berikut: “PT MARS CDC *Academy* Tarengge mampu menghasilkan benih dengan kuantitas dan kualitas yang tinggi serta mampu memasarkan produk bibitnya baik dalam negeri maupun luar negeri”. Adapun upaya-upaya untuk mendukung terwujudnya visi dan misi tersebut maka PT MARS CDC *Academy* Tarengge menetapkan kegiatan dan budaya perusahaan sebagai berikut:

- a. Melakukan R & D dan inovasi teknologi tiada henti baik untuk produk baru, penyempuran produk atau varian produk.
- b. Melakukan SOP (*Standart Operasional Prosedure*) dari setiap langkah kegiatan di setiap bagian, dengan demikian akan dapat meminimalisir kesalahan yang terjadi baik pada produk, administrasi maupun keuangan.
- c. Melakukan peningkatan SDM (Sumber Daya Manusia), SDFE (Sumber Daya Fasilitas dan Finansial) dimana kedua komponen tersebut sangat berpengaruh pada kinerja perusahaan.
- d. Melakukan perbaikan manajemen perusahaan baik system maupun mekanisme kerja.
- e. Melakukan perbaikan kesejahteraan staff dan tenaga kerja.
- f. Meningkatkan disiplin dan etos kerja motivasi diri serta suasana kebersamaan.

4.4 Struktur Organisasi PT MARS CDC *Academy* Tarengge

Perusahaan PT MARS CDC *Academy* Tarengge termasuk kedalam perusahaan yang sudah berkembang. Oleh karena itu, struktur organisasinya sudah lengkap dan sudah menerapkan sistem manajemen yang sangat baik secara penuh, tugas dan wewenang dari para personel perusahaan sudah disepakati bersama dan telah dapat dijalankan dengan baik. Perusahaan dipimpin oleh pemilik yang

bertanggungjawab atas semua resiko dan aktivitas perusahaan. Segala macam keputusan dan kebijakan ditangani langsung oleh pemilik perusahaan. Adapun struktur organisasi PT MARS CDC *Academy* Tarengge dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2. Struktur Organisasi PT MARS CDC *Academy* Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur

4.5 Tugas Setiap Jabatan PT MARS CDC Academy Taregge

1. Tugas Manajer Produksi adalah bertanggung jawab atas segala mekanisme manajemen produksi secara teknis yang meliputi pengawasan dan pengendalian proses produksi.

Tugas manajer dalam perusahaan manufaktur meliputi:

- Melakukan perencanaan dan pengorganisasian jadwal produksi
 - Menentukan standard control kualitas produk
 - Mengawasi proses produksi
 - Mengorganisir perbaikan dan pemeliharaan rutin peralatan produksi
 - Mengawasi pekerjaan staf junior
 - Menilai kelayakan proyek
 - Mengelola pemesanan dan pembelian bahan baku produksi
 - Menjadi penghubung dengan pembeli, pasar dan staf penjualan
 - Memperkirakan serta melakukan negosiasi rentang waktu dengan klien dan manajer dalam hal yang berkaitan dengan proses produksi.
2. Supervisor adalah pekerja yang berhubungan langsung dengan manajer. Namun dalam konteks tanggung jawab, supervisor mempunyai tugas yang tidak mudah. Dalam banyak kasus, supervisor memiliki tugas strategis karena langsung terjun di lapangan melaksanakan semua rencana yang telah ditetapkan manajer. Tugas seorang supervisor yaitu:
 - Mengatur kerjanya para bawahannya (staf)
 - Membuat *job descriptions* untuk staf bawahannya
 - Bertanggung jawab atas hasil kerja staf

- Memberi motivasi kerja kepada staf bawahannya
- Membuat jadwal kegiatan kerja untuk karyawan
- Memberikan briefing bersama staf
- Membuat planning pekerjaan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.

Fungsi seorang supervisor adalah:

- Menyelesaikan masalah sebisanya tanpa harus ditangani oleh atasan atau manajer
- Penghubung antara staf dan manajer
- Membantu tugas staf bawahan
- Menampung segala keluhan dari tamu dan customer yang disampaikan melalui staf untuk disampaikan ke manajer.

Tanggung jawab dan wewenang seorang supervisor adalah:

- Supervisor membuat usulan promosi jabatan bagi staf bawahannya
- Supervisor memberikan *reward* (penghargaan) kepada staf bawahannya
- Supervisor berhak memberikan *punishment* (hukuman) untuk staf bawahannya.

3. Koordinator Lapangan adalah seorang yang mempunyai tanggung jawab untuk memimpin karyawan di lapangan. Tugas dan kewajiban seorang koordinator lapangan yaitu untuk memudahkan delegasi dan pembagian tugas, ada hal-hal umum yang menjadi kewajiban seorang koordinator. Kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi seorang koordinator lapangan adalah:

- Mengetahui beban orang yang dibawahnya, apakah overload/underload atau normal

- Mengetahui apa yang dikerjakan orang yang dibawahnya
- Mengetahui target yang dikerjakan orang yang dibawahnya
- Memastikan bahwa orang yang dibawahnya selalu memiliki pekerjaan sesuai dengan beban kerja mereka masing-masing
- Mencarikan pekerjaan agar orang yang dibawahnya memenuhi pekerjaan mereka
- Memberikan arahan/solusi jika orang dibawahnya mengalaih salah arah atau kesulitan
- Bertanggung jawab atas pekerjaan yang dibawahnya
- Bertanggung jawab atas penyelesaian pekerjaan orang yang dibawahnya dan pekerjaan itu sendiri.

4. Tugas koordinator logistik diantaranya yaitu:

- Melakukan order barang. Dalam hal ini, seorang logistic harus mempunyai daftar-daftar supliyer barang yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menunjang produksi. Seorang logistic juga harus sering berkoordinasi dengan koordinator produksi dan pihak supplier supaya kebutuhan logistic barang tetap pada posisinya.
- Menerima barang. Setelah melakukan order, pastikan barang datang tepat waktu sesuai dengan perjanjian. Ketika barang sudah datang, maka seorang logistic lah yang menandatangani struk penerimaan barang. Setelah itu, pastikan barang yang diterima dalam keadaan baik dan jumlah yang dikirim sesuai dengan yang di order.

- Invoice. Invoice merupakan penagihan, setelah faktur penjualan kita terima, masukkan semua dalam data faktur penagihan. Setelah semuanya selesai dilakukan, menyerahkan penagihan tersebut ke bagian staf keuangan untuk membayarnya.
- Distribusi. Setelah semua selesai dan sudah pasti bahwa barang yang sudah sesuai dengan order, maka tugas selanjutnya adalah mendistribusikan barang-barang tersebut ke bagian-bagian produksi yang memerlukan.
- Controlling. Setelah didistribusikan bukan berarti tugas seorang logistic masih harus memonitoring dan mengontrol bahwa barang tersebut digunakan dengan sewajarnya.

4.6 Sarana dan Prasarana PT MARS CDC Academy Tarengge

Pembangunan yang meningkat didukung oleh sarana dan prasarana. Untuk mengetahui secara terperinci sarana dan prasarana yang ada di PT MARS CDC Academy Tarengge Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sarana dan Prasarana Usaha Pembibitan Kakao di PT MARS CDC Academy Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur 2015-2016

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	<i>Buying Station</i>	1
2	Kantor <i>Academy</i>	1
3	Kantor CDC (<i>Cocoa Development Center</i>)	1
4	Kantor CRS (<i>Cocoa Research Station</i>)	1

Sumber Data: PT MARS CDC Academy Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur 2017

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang ada di PT MARS CDC *Academy* Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur infrastrukturnya sangat memadai.

1. *Buying Station* (Pusat Pembelian) adalah tempat dimana suatu perusahaan melakukan pembelian biji kakao dari berbagai daerah.
2. Kantor *Academy* merupakan tempat para petani menerima pendidikan tentang kakao.
3. Kantor CDC (*Cocoa Development Center*) merupakan pusat pengembangan kakao.
4. Kantor CRS (*Cocoa Research Station*) merupakan pusat penelitian kakao.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Produksi CVC Rahma PT MARS Tarengge

Cocoa Village Center (CVC) Rahma PT MARS Tarengge memproduksi satu varietas kakao yaitu klon 45. Klon 45 memiliki karakteristik produksi rata-rata 2 ton/ha/tahun, dengan buah per pohon mencapai 6 kg dan buah yang dihasilkan tidak bergerombol melainkan menyebar disejumlah bagian tanaman. Serta memiliki ukuran buah dan biji yang lebih besar. Dalam buah kakao dapat diperoleh 45 biji.

PT MARS CDC *Academy* Tarengge sebagai produsen bibit kakao sudah mulai memproduksi pada tahun 2000, dan menaungi 23 CVC. Salah satunya adalah CVC Rahma yang didirikan pada tahun 2015.

Cocoa Village Center (CVC) Rahma mengelola 4 unit pembibitan kakao dengan luas lahan 0,5 ha dengan luas bangunan 6 m x 17 m. kegiatan pembibitan ini dimulai pada bulan Januari 2015. Setiap unit bangunan bisa menampung 9,000 – 10,000 bibit kakao. Sumber benih berasal dari kebun sendiri yang digunakan sebagai batang bawah. Sumber entres diperoleh dari petani yang telah menanam klon 45. Harga entres per batangnya Rp 1,000. Untuk satu kali penyambungan bibit dibutuhkan 5 ikat entres, dalam seikatnya berisi 50 batang entres, setiap batang entres dapat menghasilkan 5 mata tunas.

Tenaga kerja yang melakukan pengisian polybag, penyemaian dan penyambungan ada dua orang yang sudah terampil untuk melakukan penyambungan yang dilaksanakan oleh PT MARS CDC *Academy* Tarengge.

Kemampuan dalam melakukan penyambungan bisa menghasilkan 500 polybag dalam waktu 1 x 24 jam.

Produksi bibit sambungan Cocoa Village Center (CVC) Rahma PT MARS Tarengge pada tahun 2015 dan tahun 2016 produksi bibit kakao perbulan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Bibit Kakao CVC Rahma PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur 2015-2016

No	Bulan	Tahun Produksi (Tanaman)	
		2015	2016
1	Januari	-	8.000
2	Februari	5.000	8.000
3	Maret	5.000	8.000
4	April	5.000	8.000
5	Mei	5.000	8.000
6	Juni	-	-
7	Juli	-	-
8	Agustus	-	-
9	September	-	-
10	Oktober	-	-
11	November	-	-
12	Desember	-	-
Total Produksi		20.000	40.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2017

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa produksi yang dihasilkan pada tahun 2015 sebanyak 20.000 tanaman dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan dengan produksi mencapai 40.000 tanaman. Pada tahun 2015 CVC Rahma mulai melakukan penyambungan bibit kakao pada bulan Februari, karena pada bulan Januari masih melakukan pembangunan tempat pembibitan. Pada bulan Februari sampai bulan Mei dilakukan penyambungan bibit kakao yang diambil dari tempat pembibitan saudara pemilik CVC yang sudah tumbuh kemudian dipindahkan ketempat pembibitan yang baru yang sudah selesai dibangun. Jumlah produksi bibit kakao setiap bulannya yaitu 5.000 tanaman bibit

kakao. Pada bulan Juni sampai Desember tidak melakukan produksi karena pada bulan ini dilakukan proses pemeliharaan dan penjualan bibit kakao. Pada bulan ini pemilik CVC lebih berfokus kepada lahan kakao yang ingin ditanami bibit kakao. Pada tahun 2016 mulai berproduksi pada bulan Januari sampai bulan Mei dengan jumlah produksi 8.000 tanaman bibit kakao. Pada bulan Juni sampai Desember tidak dilakukan pembibitan karena pada bulan ini dilakukan proses pemeliharaan bibit, pemeliharaan kebun dan penjualan bibit.

5.2 Penjualan dan Penerimaan CVC Rahma PT MARS Tarengge

Penjualan bibit kakao sambung pucuk dimulai pada bulan Juli 2015 sampai bulan Desember 2015. Pada bulan Januari sampai bulan Juni tidak melakukan penjualan karena di bulan ini masih melakukan pembangunan tempat pembibitan, melakukan penyambungan bibit dan perawatan bibit sambung pucuk. Pada tahun 2016 penjualan bibit kakao dimulai pada bulan Januari sampai Desember kecuali bulan Oktober dan November. Hal ini dikarenakan pada bulan ini tidak ada satupun pembeli yang datang untuk membeli bibit. Pembeli bibit kakao sambung pucuk pada CVC berasal dari berbagai daerah, mulai dari Mangkutana, Tomoni, Kalaena, Malili, Sorowako, Wasuponda, Burau, Wotu, Luwu Utara, hingga keluar daerah Sulawesi Selatan seperti Kolaka dan Kendari. Pembeli yang ingin membeli bibit kakao langsung datang ke tempat pembibitan dengan membawa mobil atau motor, pembayarannya dilakukan secara tunai. Data penjualan dan penerimaan CVC Rahma PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur 2015-2016 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penjualan dan Penerimaan bibit Kakao CVC Rahma PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur 2015-2016

No	Bulan	Volume Penjualan (Tanaman)		Harga (Rp)	Total Penerimaan (Rp)	
		2015	2016		2015	2016
1	Januari	-	1.530	5.000	-	7.650.000
2	Februari	-	2.300	5.000	-	11.500.000
3	Maret	-	3.060	5.000	-	15.300.000
4	April	-	1.351	5.000	-	6.755.000
5	Mei	-	2.626	5.000	-	13.130.000
6	Juni	-	2.900	5.000	-	14.500.000
7	Juli	2.185	9.750	5.000	10.925.000	48.750.000
8	Agustus	1.333	1.450	5.000	6.665.000	7.250.000
9	September	2.935	4.950	5.000	14.675.000	24.750.000
10	Oktober	500	-	5.000	2.500.000	-
11	November	6.800	-	5.000	34.000.000	-
12	Desember	2.250	8.250	5.000	11.250.000	41.250.000
Total		16.003	38.167		80.015.000	190.835.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2017

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat penjualan bibit kakao pada tahun 2015 sebanyak 16.003 tanaman, sedangkan jumlah bibit yang diproduksi sebanyak 20.000 tanaman, sehingga bibit kakao yang tidak laku terjual sebanyak 3.997 tanaman, bibit yang tidak laku terjual akan ditanam di lahan sendiri atau dibagikan kepada petani kakao lainnya. Hal ini dikarenakan jumlah yang diproduksi banyak tetapi penjualan baru dimulai pada bulan Juli. Pada bulan Januari sampai bulan Juni tidak melakukan penjualan dikarenakan pada bulan ini dilakukan penyambungan dan pemeliharaan bibit kakao sebelum dijual. Penerimaan yang diperoleh pada tahun 2015 yaitu Rp 80.015.000,00.

Penjualan bibit kakao pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebanyak 38.167 tanaman, sedangkan jumlah bibit yang diproduksi sebanyak 40.000 tanaman, sehingga bibit kakao yang tidak laku terjual sebanyak 1.833 tanaman. Bibit yang tidak laku terjual akan di tanam di lahan milik sendiri dan dibagikan

kepada petani kakao lainnya. Hal ini dikarenakan jumlah yang diproduksi banyak tetapi pada bulan Oktober dan November tidak melakukan penjualan karena tidak adanya pembeli. Sehingga pada bulan ini pemilik CVC lebih memfokuskan kepada lahannya untuk menanam bibit kakao. Penerimaan yang diperoleh pada tahun 2016 yaitu Rp 190.835.000,00.

5.3 Analisis Penggunaan Biaya Tetap

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh Cocoa Village Center (CVC) Rahma diantaranya adalah biaya penyusutan alat yaitu, pisau okulasi, gunting, keranjang, selang air, sprayer, sekop dan gerobak. Adapun biaya pajak yang dikeluarkan setiap tahunnya yaitu pajak IMB dan pajak NPWP. Penyusutan bangunan yang dikeluarkan berupa bangunan pembibitan kakao yang berjumlah 4 unit. Selanjutnya biaya air dan listrik yang dikeluarkan setiap tahunnya. Data biaya tetap yang dikeluarkan CVC Rahma PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur 2015-2016 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya Tetap Usaha Pembibitan Kakao CVC Rahma PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur 2015-2016 (Rupiah)

No	Keterangan	Tahun Produksi (Rp)	
		2015	2016
1	Biaya penyusutan alat	870.000	582.000
2	Biaya pajak	800.000	730.000
3	Penyusutan Bangunan	5.599.992	5.599.992
4	Biaya Listrik dan Air	696.000	1.200.000
Biaya tetap total		7.965.992	8.112.492

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2017

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa biaya tetap yang dikeluarkan meliputi biaya penyusutan alat, pajak, penyusutan bangunan dan biaya listrik dan

air dari tahun 2015 hingga 2016. Oleh karena itu, biaya yang dikeluarkan hanya sedikit yaitu pada tahun 2015 hanya Rp 7.965.992,00. Biaya terbesar adalah biaya penyusutan bangunan sebesar Rp 5.599.992,00 yang diperoleh dari harga perolehan aset sebesar Rp 28.000.000,00 dibagi dengan umur ekonomis yaitu 10 tahun (dalam setahun ada 12 bulan) sehingga menghasilkan Rp 233.333,00/bulan. Kemudian untuk menghitung akumulasi penyusutan bangunan yaitu nilai penyusutan perbulannya dikalikan dengan jumlah bulan dari Januari 2015 sampai Desember 2016 (24 Bulan) sehingga bisa memperoleh akumulasi penyusutan bangunan. Selanjutnya biaya penyusutan alat yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 870.000,00. Sedangkan biaya pajak yang dikeluarkan yaitu pajak bangunan dan pajak NPWP sebesar Rp 800.000,00 dan biaya listrik dan air sebesar Rp 696.000,00.

Tahun 2016 biaya yang dikeluarkan yaitu hanya Rp 8.112.492,00. Biaya terbesar adalah biaya penyusutan bangunan sebesar Rp 5.599.992,00 yang diperoleh dari harga perolehan aset sebesar Rp 28.000.000,00 dibagi dengan umur ekonomis yaitu 10 tahun (dalam setahun ada 12 bulan) sehingga menghasilkan Rp 233.333,00/bulan. Kemudian untuk menghitung akumulasi penyusutan bangunan yaitu nilai penyusutan perbulannya dikalikan dengan jumlah bulan dari Januari 2015 sampai Desember 2016 (24 Bulan) sehingga bisa memperoleh akumulasi penyusutan bangunan. Selanjutnya biaya penyusutan alat yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 582.500,00, biaya pajak yang dikeluarkan yaitu pajak bangunan dan pajak NPWP sebesar Rp 730.000,00. Sedangkan biaya listrik dan air sebesar Rp 1.200.000,00.

5.4 Analisis Penggunaan Biaya Variabel

Biaya variabel yang dikeluarkan CVC Rahma mulai dari biaya bahan baku diantaranya adalah biji kakao, polybag, pupuk kandang, nitrabor, insektisida alike, entres, plastik sungkup dan tanah polybag. Adapun biaya tenaga kerja meliputi pengisian polybag, penyambungan pucuk, pengendalian hama dan penyiraman bibit. Tenaga kerja yang dimiliki CVC Rahma hanya 1 orang dan sudah handal dibidangnya. Data biaya variabel yang dikeluarkan oleh CVC Rahma PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Biaya Variabel Usaha Pembibitan Kakao CVC Rahma PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur 2015-2016 (Rupiah)

No	Keterangan	Tahun Produksi (Rp)	
		2015	2016
1	Bahan baku	11.080.000	15.755.000
2	Biaya tenaga kerja	4.000.000	8.000.000
	Biaya variabel total	15.080.000	23.755.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2017

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa biaya variabel yang dikeluarkan oleh perusahaan pada tahun 2015 sebesar Rp 15.080.000,00 dan meningkat di tahun 2016 yaitu Rp 23.755.000,00. Biaya bahan baku merupakan biaya yang paling besar pengeluarannya yaitu sebesar Rp 11.080.000,00 untuk tahun 2015 dan Rp 15.755.000,00 untuk tahun 2016. Adapun bahan baku pembibitan kakao yaitu: biji kakao, polybag, pupuk kandang, insektisida, entres, plastik sungkup, dan yang paling penting yaitu tanah untuk pembibitan/ tanah polybag.

Bahan baku yang diperoleh dari kebun sendiri atau kebun milik petani yaitu seperti biji kakao dan entres. Sedangkan bahan baku lainnya di dapatkan dari hasil pembelian. Perusahaan juga biasanya membeli bahan baku dari petani,

apabila persediaan bahan baku di perusahaan sudah tidak ada. Untuk kelancaran pembibitan kakao, perusahaan sangat bergantung pada setoran bahan baku dari petani.

Dalam pembukuan perusahaan, baik bahan baku dari kebun perusahaan ataupun dari kebun petani, biayanya dianggap sama. Hal ini dimaksudkan untukantisipasi jika bahan baku yang berasal dari kebun milik sendiri memiliki kualitas yang kurang baik, maka dapat membeli atau menambah pasokan bahan baku dari pihak lain.

Harga bahan baku berupa biji kakao selama periode analisis sebesar Rp 12.000,00 – Rp 15.000,00 per kilogram yang sudah termasuk biaya angkut ke pembibitan kakao. Lain halnya dengan harga entres yang berkisar hanya Rp 1.000,00 per batangnya itupun sudah termasuk biaya angkut ke tempat pembibitan. Bahan baku tanah pembibitan juga memerlukan biaya yang tidak sedikit yaitu berkisar Rp 300.000,00 per truknya.

Biaya tenaga kerja juga membutuhkan biaya yang tidak terlalu banyak, yaitu pada tahun 2015 sebesar Rp 4.000.000,00 dan pada tahun 2016 sebesar Rp 8.000.000,00. Gaji tenaga kerja di CVC Rahma ini terbilang sedikit, karena gaji yang mereka dapatkan dalam pengisian satu unit koker hanya menerima Rp 50,00 per polybag.

5.5 Analisis Biaya dan Pendapatan CVC Rahma PT MARS Tarengge

Biaya merupakan nilai dari semua input ekonomis yang diperlukan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Semakin banyak faktor produksi yang digunakan maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan. Dengan

hitungan ekonomi dengan bertambahnya input yang dikeluarkan, maka semakin banyak pula output yang diharapkan (Soekartawi, 2003).

Pendapatan pembibitan kakao dikenal ada dua yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor merupakan nilai produksi yang diterima petani sebelum dikurangi dengan biaya-biaya lain yang dikeluarkan. Sedangkan pendapatan bersih adalah nilai produksi yang diterima oleh petani setelah adanya pengurangan dari biaya-biaya yang dikeluarkan selama dalam proses produksi.

Analisis ekonomi perlu dilakukan dalam setiap unit usaha pembibitan kakao yang dikerjakan, hal ini penting untuk memberikan gambaran bahwa apakah usaha pembibitan kakao yang dilakukan memberikan keuntungan atau justru malah sebaliknya oleh karena itu dilakukan analisis pendapatan. Dengan analisis pendapatan ini, seluruh pengeluaran atau biaya yang dikeluarkan semuanya bias terhitung.

Tingkat pendapatan yang diperoleh pada usaha pembibitan kakao yang ditentukan oleh jumlah satuan fisik produksi yang dihasilkan dan nilai produksi persatuan fisik. Penerimaan yang tinggi tidaklah mutlak menunjukkan pendapatan yang tinggi, oleh karena itu, pengeluaran perlu dirinci dengan baik. Pendapatan bersih rata-rata yang diperoleh pada usaha pembibitan kakao diuraikan pada Tabel

6.

Tabel 6. Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha Pembibitan Kakao CVC Rahma PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur 2015-2016 (Rupiah)

No	Uraian	Tahun Produksi (Rp)	
		2015	2016
1	Penerimaan	80.015.000	190.835.000
2	Total Biaya Tetap	7.965.992	8.112.492
3	Total Biaya Variabel	15.080.000	23.755.000
	Total Biaya	23.045.992	31.755.000
	Pendapatan	56.969.008	159.755.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2017

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat tingkat pendapatan usaha pembibitan kakao secara umum dipengaruhi oleh beberapa komponen jumlah produksi, harga jual dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usaha pembibitan kakao. Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui berapa besar pendapatan usaha pembibitan kakao dengan mengurangi penerimaan dengan total biaya atau pengeluaran.

Pada Tabel 6 penerimaan yang diperoleh petani pada pembibitan kakao di tahun 2015 sebesar Rp 80.015.000,00 nilai tersebut diperoleh dari jumlah produksi secara keseluruhan sebanyak 16.003 tanaman dikali dengan harga produksi Rp 5.000,00/tanaman. Total biaya yang dikeluarkan pada usaha pembibitan kakao di tahun 2015 yaitu sebesar Rp 23.045.992,00. Sedangkan pendapatan yang diterima yaitu sebesar Rp 56.969.008,00 yang diperoleh dari penerimaan dikurang dengan total biaya-biaya.

Pada tahun 2016 penerimaan yang diperoleh petani pada pembibitan kakao sebesar Rp 190,835,000,00 penerimaan di tahun ini mengalami peningkatan dua kali lipat dari tahun sebelumnya. Nilai tersebut diperoleh dari jumlah produksi secara keseluruhan sebanyak 38.167 tanaman dikali dengan harga produksi Rp

5.000,00/tanaman. Total biaya yang dikeluarkan pada usaha pembibitan kakao di tahun 2016 yaitu sebesar Rp31.867.492,00 Sedangkan pendapatan yang diterima yaitu sebesar Rp 159.755.000,00 yang diperoleh dari penerimaan dikurang dengan total biaya-biaya.

5.6 Analisis *Break Even Point* (BEP) Usaha Pembibitan Kakao

Seperti halnya perusahaan pada umumnya, CVC Rahma PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur dalam menjalankan usahanya akan berusaha menggunakan saprodi dengan seefisien mungkin sehingga diperoleh produksi dan keuntungan yang sebesar-besarnya. Hasil dari penjualan diharapkan mampu menutup semua biaya operasional perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengetahui tingkat produksi dan penerimaan minimum agar perusahaan tidak menderita kerugian tetapi juga belum memperoleh laba (impas). Berikut adalah perkembangan *Break Even Point* CVC Rahma PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur 2015-2016 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 7. Analisis *Break Even Point* Usaha Pembibitan Kakao CVC Rahma PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur 2015-2016

No	<i>Break Even Point</i>	Tahun Produksi	
		2015	2016
1	BEP Penerimaan (Rp)	9.810.334	9.260.835
2	BEP Produksi (Tanaman)	1.963	1.870
3	BEP Harga (Rp)	497	212

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2017

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat bahwa hasil analisis data penelitian menunjukkan *Break Even Point* harga penjualan bibit kakao pada tahun 2015

adalah Rp 497/tanaman. Usaha pembibitan kakao mengalami keadaan tidak untung dan tidak rugi atau impas jika harga yang diperoleh sebesar Rp 497/tanaman. Harga bibit kakao yang ditetapkan dalam per tanamannya yaitu Rp 5.000,00/tanaman dimana hal tersebut petani mengalami keuntungan.

Hasil analisis data penelitian untuk *Break Even Point* volume produksi usaha pembibitan kakao adalah 1.963 tanaman. Berarti usaha pembibitan kakao mengalami tidak untung dan tidak rugi atau impas jika produksi yang diperoleh usaha pembibitan kakao sebesar 16.003 tanaman, ini berarti usaha pembibitan kakao mengalami keuntungan. Hal ini disebabkan proses produksi bibit kakao sudah baik sehingga menghasilkan produksi yang besar, produksi bibit kakao hendaknya dipertahankan agar petani memperoleh keuntungan.

Break Even Point penerimaan usaha pembibitan kakao sebesar Rp 9.810.334,00 berarti usaha pembibitan tidak untung dan tidak rugi atau impas pada penerimaan Rp 9.810.334,00. Penerimaan bibit kakao yang diperoleh sebesar Rp 80.015.000,00, ini berarti usaha pembibitan kakao sudah baik atau usaha ini mengalami keuntungan sehingga penerimaan diperoleh sangatlah tinggi, maka petani sebaiknya meningkatkan dan mempertahankan hasil produksinya sehingga memperoleh penerimaan yang tinggi.

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat bahwa hasil analisis data penelitian menunjukkan *Break Even Point* harga penjualan bibit kakao pada tahun 2016 lebih rendah yaitu Rp 212/tanaman. Usaha pembibitan kakao mengalami keadaan tidak untung dan tidak rugi atau impas jika harga yang diperoleh sebesar Rp 212/tanaman. Harga bibit kakao yang ditetapkan dalam per tanamannya yaitu Rp

5.000,00/tanaman dimana hal tersebut petani mengalami keuntungan.

Hasil analisis data penelitian untuk *Break Even Point* volume produksi usaha pembibitan kakao adalah 1.870 tanaman. Berarti usaha pembibitan kakao mengalami tidak untung dan tidak rugi atau impas jika produksi yang diperoleh usaha pembibitan kakao sebesar 38.167 tanaman, ini berarti usaha pembibitan kakao mengalami keuntungan. Hal ini disebabkan proses produksi rumput laut sudah baik sehingga menghasilkan produksi yang besar, produksi bibit kakao hendaknya dipertahankan agar petani memperoleh keuntungan.

Break Even Point penerimaan usaha pembibitan kakao sebesar Rp 9.260.835,00 berarti usaha pembibitan tidak untung dan tidak rugi atau impas pada penerimaan Rp 9.260.835,00. Penerimaan bibit kakao yang diperoleh sebesar Rp 190.835.000,00, ini berarti usaha pembibitan kakao sudah baik atau usaha ini mengalami keuntungan sehingga penerimaan diperoleh sangatlah tinggi, maka petani sebaiknya meningkatkan dan mempertahankan hasil produksinya sehingga memperoleh penerimaan yang tinggi.

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa *Break Even Point* yang diperoleh usaha pembibitan kakao, produksi bibit kakao yang diperoleh lebih banyak dari nilai *Break Even Point* produksi, harga jual bibit kakao lebih tinggi dari nilai *Break Even Point* harga , dan besarnya penerimaan lebih banyak dari nilai *Break Even Point* penerimaan. Maka dapat dikatakan bahwa usaha pembibitan kakao CVC Rahma PT MARS Tarengge telah melebihi titik impas.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian analisis *Break Even Point* usaha pembibitan kakao dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Saran terhadap usaha pembibitan kakao CVC Rahma PT MARS Tarengge usaha pembibitan kakao diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi bibit kakao dan paling tidak hasil yang diperoleh dapat dipertahankan demi kelangsungan usaha pembibitan kakao di CVC Rahma PT MARS Tarengge.
2. Saran terhadap pemerintah sebaiknya usaha pembibitan kakao lebih mendapat perhatian dan mendukung kelancaran usaha pembibitan kakao CVC Rahma PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur agar menjadi sebuah usaha yang dapat menyuplai bibit tanaman kakao kepada petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti Retno, Rahayu Sri Mangesti, H. Achmad. 2014. Analisis Break Event Point sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Manajemen Terhadap Perencanaan Volume Penjualan dan Laba (Studi Kasus pada PT. Cakra Guna Cipta Malang 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 11(1), 1–10.
- Basri, Z. 2009. Kajian Metode Perbanyakan Klonal pada Tanaman Kakao. *Media Litbang Sulteng*, 2(1), 7–14.
- Budiono, 2002. *Pengantar Ilmu Ekonomi. No. 1 (Ekonomi Mikro)*. BPFE, Yogyakarta.
- Dalimunthe, R. R., Irsal, & Meiriani. 2015. Respon Pertumbuhan Bibit Kakao (*Theobroma cacao* L.) Terhadap Pemberian Pupuk Organik Vermikompos dan Interval Waktu Penyiraman Air Pada Tanah Subsoil. *Jurnal Online Agroekoteknologi*, 3(1), 188–197.
- Hansen, 2006. *Akuntansi Manajemen*, Buku Kesatu, Salemba Empat, Jakarta.
- Hatta, Muhammad, Har Hasinah, S. 2006. Pengujian Media Tanam dan Pupuk ME-17 pada Pertumbuhan Bibit Kakao. *Jurnal Floratek*, 2(1), 19–27.
- Hendriksen, S.J. 2000. *Teori Akuntansi*. Erlangga, Jakarta.
- Husein Umar. 2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Edisi Kedua. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Iqbal, M., & Dalimi, A. 2006. Kebijakan Pengembangan Agribisnis Kakao Melalui Primatani: Kasus Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 4(1), 39–53.
- Kasmir, 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Predana Medina. Jakarta.
- Lukito AM. 2004. *Panduan Lengkap Budidaya Kakao*. Cet. 1. Agromedia Pustaka. Jakarta. Hal 48-49.
- Manalu, L. P. 2016. Kajian Peran Riset dan Pengembangan dalam Mendukung Industri Kakao Nasional. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Kakao*, 10(1), 19–26.
- Marhaeni, A. P. 2011. Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Industri Kecil Tegel Di Kecamatan Pedurungan Periode 2004 – 2008 (Studi Kasus Usaha Manufaktur). Universitas Diponegoro Semarang.

- Mosher, A.T. 2000. *Getting Agriculture Moving*. Diterjemahkan oleh Krisnandi dan B. Samad. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Yasaguna, Jakarta.
- Mubyarto, 2000. *Pendapatan Usahatani*. Lembaga Penelitian dan Penerangan Ekonomi Sosial, Jakarta.
- Mubyarto, 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi 3. LP3ES, Jakarta.
- Mulyadi, 2001. *Akuntansi Manajemen Konsep, Manfaat dan Rekayasa*. Gramedia. Jakarta.
- Nurdin, H. S. 2010. Petani Nenas Di Desa Palaran Samarinda. *Jurnal Eksis*, 6(1), 1415–1428.
- Prawoto A. Adi, Abdoellah Soetanto, Sulistyowati, Suhendi Dedi. 2013. *Pedoman Teknis Budidaya Tanaman Kakao (Theobroma Cacao. L)*. Pusat Penelitian Kopi dan Kakao. Jember. Hal 38-42.
- Pudji Rahardjo, 2011. *Menghasilkan Benih dan Bibit Kakao Unggul*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- rayitno, H dan L. Arsyad. 2002. *Petani Desa dan Kemiskinan*, Yogyakarta.
- Riawan Noviandi, Iswanto Hadi, Y.Petti, Mulyono, AM Lukito. 2010. *Buku Pintar Budi Daya Kakao*. Cet-1. Agromedia Pustaka. Jakarta. Hal 44-45.
- Riyanto, 2001. *Akuntansi Manajerial Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Rukmana H Rahmat & Yudirachman H Herdi, 2006. *Umung Selangit dari Agribisnis Kakao*. Lily Publisher.
- Satri Sacharina Cintya, 2014. Analisis Break Event Point sebagai Alat Perencanaan Laba Perusahaan pada Industri Pengolahan Tebu di Pabrik Gula Tasikmadu Kabupaten Karanganyar Tahun 2012-2013 (Studi Kasus pada PG. Tasikmadu, Karanganyar). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Soekartawi, 2003. *Teori Ekonomi Roduksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-douglass*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suratiyah, Ken. 2006. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suratiyah, Ken. 2014. *Ilmu Usaha Tani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Sutardi, H. R. 2009. Respon Bibit Kakao pada Bagian Pangkal Tengah dan Pucuk terhadap Pemupukan Majemuk. *Agrovigor*, 2(2), 103–109.

Tarigan Liperi, Sitepu Ferry Ezra, L. R. R. 2014. Respon Pertumbuhan Bibit Kakao (*Theobroma cacao* L .) terhadap Pemberian Pupuk Kandang Ayam dan Pupuk Organik Cair. *Jurnal Online Agroekoteknologi*, 2(4), 1614–1625.

Sirajuddin Irsyadi, 2013. *Teknik Manajemen Perkebunan*. Aswaja Presindo. Yogyakarta. Hal 78.

Siregar Tumpal H.S, Riyadi Slamet, Nuraeni Laeli. 2010. *Budidaya Cokelat*. Cet-1. Penebar Swadaya. Jakarta. Hal 10-12.

Verryca, S. 2011. Analisis Break Even Point (Bep) Benih Melon Dalam Usaha Pembenuhan Di Cv . Multi Global. Universitas Sebelas Maret Surakarta.





Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

Kuisisioner penelitian, Analisis *Break Even Point* Usaha Pembibitan Kakao CVC

Rahma PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur

I. Identitas Informan

Nama :

Jabatan :

Umur :

Jenis Kelamin :

Tingkat Pendidikan :

Pengalaman Kerja :

I. Produksi : Bln

Harga : Rp/Unit

Penerimaan : Produksi X Harga

II. Biaya Tetap

Nilai Penyusutan Alat (NPA)

No	Jenis Alat	Nilai Awal	Nilai Akhir	Tahun	Jumlah Alat	NPA

Biaya Pajak

No	Jenis Pajak	Jumlah Pajak	Nilai Pajak (Rp)

Biaya Sewa Lahan

No	Luas Lahan	Nilai (Rp)

Biaya Penunjang (Listrik, Air)

No	Jenis Biaya Penunjang	Nilai (Rp)
	Listrik	
	Air	

III. Biaya Variabel

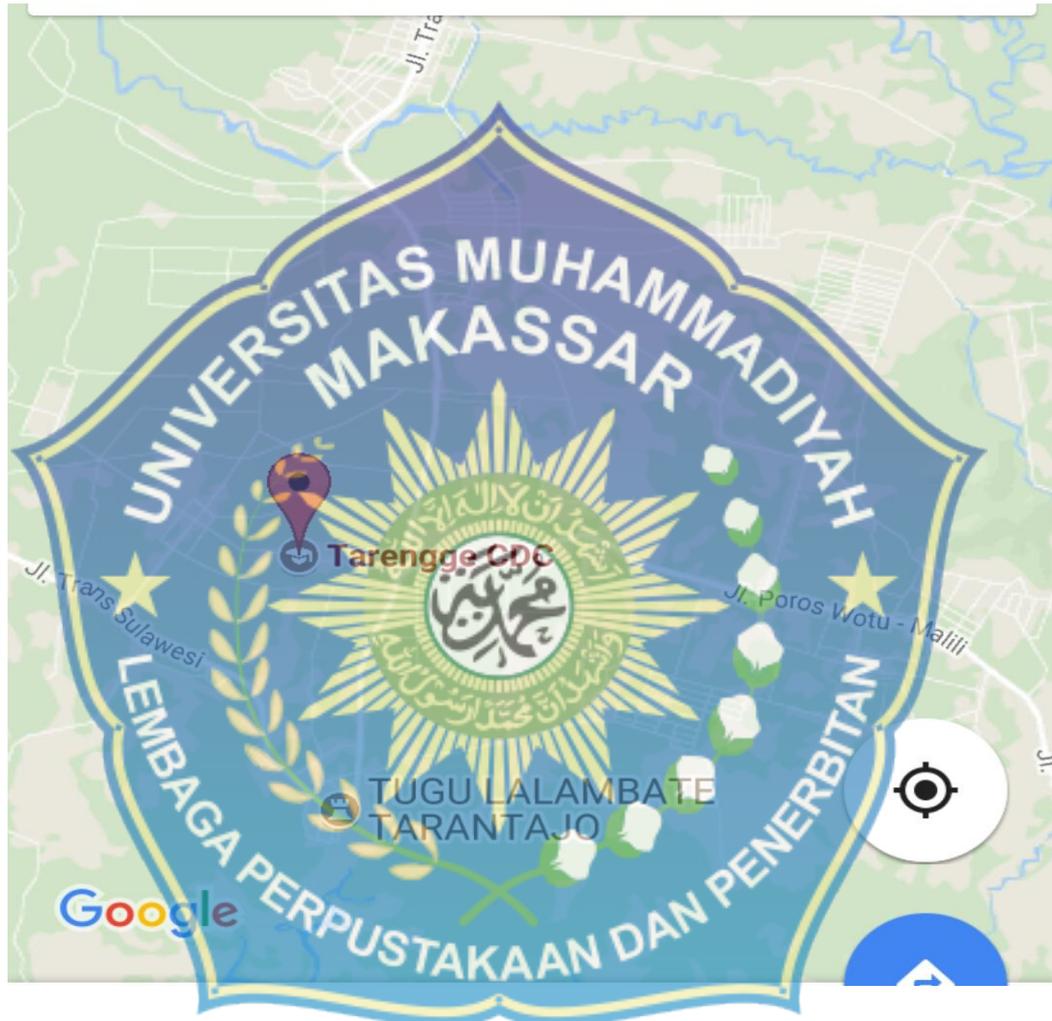
Biaya Bahan Baku

No	Jenis Biaya Bahan Baku	Jumlah (Unit)	Harga/Unit	Total Harga (Rp)
	Kakao (Bibit)			
	Polybag			
	Pupuk			
	Obat-obatan/ Pestisida			

Biaya Tenaga Kerja

No	Jenis Kegiatan	Jumlah TK	Jam Kerja (Jam)	Hari Kerja (Hari)	Upah (Rp/Hari)	Total Upah (Rp)

Lampiran 2. Peta Lokasi Penelitian



**Lampiran 3. Penerimaan Usaha Pembibitan Kakao CVC Rahma PT MARS
Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur 2015**

Tanggal	Jumlah (Pcs)	Harga Satuan (Rp)	Total Harga (Rp)
1/7/2015	50	5.000,00	250.000,00
2/7/2015	60	5.000,00	300.000,00
10/7/2015	800	5.000,00	3.200.000,00
12/7/2015	25	5.000,00	100.000,00
25/07/15	200	5.000,00	1.000.000,00
27/07/15	50	5.000,00	250.000,00
29/07/15	1.000	5.000,00	4.000.000,00
5/8/2015	230	5.000,00	920.000,00
9/8/2015	50	5.000,00	250.000,00
11/8/2015	73	5.000,00	250.000,00
15/08/15	30	5.000,00	120.000,00
17/08/15	50	5.000,00	200.000,00
23/08/15	600	5.000,00	1.800.000,00
23/08/15	100	5.000,00	400.000,00
28/08/15	150	5.000,00	600.000,00
29/08/15	50	5.000,00	200.000,00
2/9/2015	200	5.000,00	800.000,00
2/9/2015	140	5.000,00	700.000,00
4/9/2015	300	5.000,00	1.500.000,00
4/9/2015	125	5.000,00	625.000,00
4/9/2015	300	5.000,00	1.500.000,00
21/09/15	300	5.000,00	1.200.000,00
21/09/15	300	5.000,00	1.200.000,00
21/09/15	300	5.000,00	1.200.000,00
21/09/15	100	5.000,00	500.000,00
21/09/15	100	5.000,00	500.000,00
21/09/15	300	5.000,00	1.500.000,00
28/09/15	200	5.000,00	1.000.000,00
28/09/15	60	5.000,00	240.000,00
28/09/15	10	5.000,00	40.000,00
28/09/15	200	5.000,00	800.000,00
25/10/15	200	5.000,00	800.000,00
25/10/15	200	5.000,00	800.000,00
25/10/15	100	5.000,00	400.000,00
3/11/2015	600	5.000,00	2.700.000,00
3/11/2015	350	5.000,00	1.575.000,00
7/11/2015	300	5.000,00	1.200.000,00
7/11/2015	350	5.000,00	1.400.000,00
7/11/2015	350	5.000,00	1.400.000,00

7/11/2015	350	5.000,00	1.400.000,00
7/11/2015	350	5.000,00	1.400.000,00
8/11/2015	600	5.000,00	3.000.000,00
8/11/2015	400	5.000,00	2.000.000,00
8/11/2015	50	5.000,00	250.000,00
8/11/2015	300	5.000,00	1.200.000,00
8/11/2015	320	5.000,00	1.280.000,00
11/11/2015	500	5.000,00	2.000.000,00
28/11/15	250	5.000,00	1.000.000,00
28/11/15	250	5.000,00	1.000.000,00
28/11/15	250	5.000,00	1.000.000,00
28/11/15	500	5.000,00	2.000.000,00
28/11/15	250	5.000,00	1.000.000,00
28/11/15	400	5.000,00	1.600.000,00
29/11/15	50	5.000,00	200.000,00
29/11/15	30	5.000,00	120.000,00
10/12/2015	50	5.000,00	200.000,00
13/12/15	300	5.000,00	1.200.000,00
13/12/15	150	5.000,00	600.000,00
14/12/15	150	5.000,00	600.000,00
14/12/15	150	5.000,00	600.000,00
17/12/15	150	5.000,00	600.000,00
21/12/15	150	5.000,00	600.000,00
21/12/15	150	5.000,00	600.000,00
21/12/15	500	5.000,00	2.000.000,00
22/12/15	500	5.000,00	2.000.000,00
Total	16.003		80.015.000,00

**Lampiran 4. Penerimaan Usaha Pembibitan Kakao CVC Rahma PT MARS
Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur 2016**

Tanggal	Jumlah (Pcs)	Harga Satuan (Rp)	Total Harga (Rp)
5/1/2016	100	5.000,00	500.000,00
5/1/2016	150	5.000,00	750.000,00
5/1/2016	50	5.000,00	250.000,00
7/1/2016	100	5.000,00	500.000,00
10/1/2016	100	5.000,00	500.000,00
10/1/2016	140	5.000,00	560.000,00
10/1/2016	500	5.000,00	2.000.000,00
10/1/2016	390	5.000,00	1.560.000,00
2/2/2016	390	5.000,00	1.560.000,00
5/2/2016	390	5.000,00	1.560.000,00
15/2/2016	50	5.000,00	200.000,00
15/2/2016	420	5.000,00	1.680.000,00
28/2/2016	75	5.000,00	300.000,00
28/2/2016	75	5.000,00	300.000,00
30/02/16	150	5.000,00	600.000,00
30/02/16	750	5.000,00	300.000,00
10/3/2016	700	5.000,00	2.800.000,00
13/03/16	50	5.000,00	200.000,00
17/03/16	1.140	5.000,00	4.560.000,00
17/03/16	850	5.000,00	3.400.000,00
17/03/16	60	5.000,00	300.000,00
17/03/16	220	5.000,00	1.100.000,00
20/03/16	40	5.000,00	200.000,00
11/4/2016	30	5.000,00	150.000,00
11/4/2016	120	5.000,00	600.000,00
11/4/2016	100	5.000,00	500.000,00
11/4/2016	50	5.000,00	250.000,00
11/4/2016	50	5.000,00	200.000,00
11/4/2016	20	5.000,00	100.000,00
11/4/2016	50	5.000,00	250.000,00
11/4/2016	100	5.000,00	500.000,00
11/4/2016	30	5.000,00	150.000,00
11/4/2016	100	5.000,00	500.000,00
11/4/2016	50	5.000,00	250.000,00
11/4/2016	50	5.000,00	250.000,00
11/4/2016	50	5.000,00	250.000,00
28/04/16	25	5.000,00	100.000,00
28/04/16	50	5.000,00	250.000,00

28/04/16	238	5.000,00	1.190.000,00
28/04/16	238	5.000,00	1.190.000,00
13/05/16	238	5.000,00	1.190.000,00
15/05/16	238	5.000,00	1.190.000,00
15/05/16	300	5.000,00	1.200.000,00
15/05/16	450	5.000,00	1.800.000,00
18/05/16	300	5.000,00	12.000.000,00
21/05/16	400	5.000,00	1.600.000,00
21/05/16	300	5.000,00	1.200.000,00
27/05/16	400	5.000,00	1.600.000,00
6/6/2016	50	5.000,00	200.000,00
6/6/2016	800	5.000,00	3.200.000,00
6/6/2016	700	5.000,00	2.800.000,00
12/6/2016	850	5.000,00	3.250.000,00
12/6/2016	500	5.000,00	2.000.000,00
5/7/2016	200	5.000,00	1.000.000,00
17/07/16	250	5.000,00	1.000.000,00
20/07/16	1.000	5.000,00	4.000.000,00
20/07/16	1.000	5.000,00	4.000.000,00
20/07/16	700	5.000,00	2.800.000,00
29/07/16	1.000	5.000,00	4.000.000,00
29/07/16	4.000	5.000,00	16.000.000,00
29/07/16	700	5.000,00	2.800.000,00
29/07/16	900	5.000,00	3.600.000,00
1/8/2016	500	5.000,00	1.000.000,00
1/8/2016	350	5.000,00	1.400.000,00
1/8/2016	600	5.000,00	2.400.000,00
12/9/2016	300	5.000,00	1.200.000,00
12/9/2016	50	5.000,00	200.000,00
12/9/2016	1.000	5.000,00	4.000.000,00
12/9/2016	1.100	5.000,00	4.400.000,00
12/9/2016	100	5.000,00	4.000.000,00
20/09/16	1.800	5.000,00	7.600.000,00
20/09/16	600	5.000,00	2.400.000,00
18/12/16	150	5.000,00	600.000,00
28/12/16	100	5.000,00	400.000,00
30/12/16	4.000	5.000,00	20.000.000,00
30/12/16	4.000	5.000,00	20.000.000,00
Total	38.167	.	190.835.000,00

**Lampiran 5. Nilai Penyusutan Alat Usaha Pembibitan Kakao CVC Rahma
PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu
Timur 2015**

No	Nama Alat	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Nilai Awal (Rp)	Nilai Akhir (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan Tahunan (Rp)
1	Gerobak	1	Buah	350.000	350.000	150.000	1	200.000
2	Cangkul	2	Buah	40.000	80.000	40.000	1	40.000
3	Pisau Okulasi	3	Buah	100.000	300.000	150.000	1	150.000
4	Gunting	2	Buah	110.000	220.000	70.000	1	150.000
5	Keranjang	2	Buah	35.000	70.000	35.000	1	35.000
6	Selang Air	1	Buah	85.000	85.000	40.000	1	45.000
7	Sprayer	1	Buah	750.000	750.000	500.000	1	250.000
Total Penyusutan								870.000



Lampiran 6. Nilai Penyusutan Bangunan Usaha Pembibitan Kakao CVC Rahma PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur 2015

- Rumus untuk mencari penyusutan bangunan adalah sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan Bangunan} = \frac{\text{Harga Perolehan Aset/Modal}}{\text{Umur Ekonomis (Perbulan)}}$$

$$\text{Penyusutan Bangunan} = \frac{28.000.000}{(10 \text{ Tahun} \times 12 \text{ Bulan})}$$

$$\text{Penyusutan Bangunan} = \frac{28.000.000}{(120 \text{ Bulan})}$$

$$\text{Penyusutan Bangunan} = 233.333/\text{Bulan}$$

- Rumus mencari akumulasi penyusutan bangunan dari Januari 2015 sampai Desember 2016

$$\text{Akumulasi Penyusutan Bangunan} = \text{Nilai Penyusutan Per bulan} \times \text{Jumlah Bulan}$$

$$\text{Akumulasi Penyusutan Bangunan} = 233.333 \times 24 \text{ Bulan}$$

$$\text{Akumulasi Penyusutan Bangunan} = 5.599.992/\text{Bulan}$$



**Lampiran 7. Data Biaya yang dikeluarkan Usaha Pembibitan Kakao CVC
Rahma PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten
Luwu Timur 2015**

No	Uraian	Harga (Rp)	Volume	Satuan	Jumlah Biaya (Rp)
1	Biaya Tetap				
	A. Penyusutan Alat				870.000,00
	B. Pajak IMB	300.000,00	1	Unit	300.000,00
	C. Pajak NPWP	500.000,00	1	Unit	500.000,00
	D. Penyusutan Bangunan	1.399.998,00	4	Unit	5.599.992,00
	E. Biaya Listrik	50.000,00	12	Bulan	600.000,00
	F. Biaya Air	8.000,00	12	Bulan	96.000,00
	Total Biaya Tetap				7.965.992,00
2	Biaya Variabel				
	A. Bahan				
	A. Biji Kakao	15.000,00	116	Kg	1.725.000,00
	B. Polybag	100,00	20.000	Lembar	2.000.000,00
	C. Pupuk Kandang	17.000,00	10	Sak	170.000,00
	D. Kristalon Hijau	30.000,00	1	Botol	30.000,00
	E. Insektisida Alikea	55.000,00	1	Botol	55.000,00
	F. Entres	1.000,00	4.000	Batang	4.000.000,00
	G. Plastik Sungkup	5.000,00	200	Bungkus	1.000.000,00
	H. Tanah Polybag	300.000,00	7	Truk	2.100.000,00
	Total A				11.080.000,00
	B. Tenaga Kerja				
	A. Pengisian Tanah	1.000.000,00	1	Orang	1.000.000,00
	B. Penyambungan Pucuk	1.000.000,00	1	Orang	1.000.000,00
	C. Pengendalian Hama	1.000.000,00	1	Orang	1.000.000,00
D. Penyiraman Bibit	1.000.000,00	1	Orang	1.000.000,00	
Total B				4.000.000,00	
Total Biaya Variabel A + B				15.080.000,00	
Total Biaya 1 + 2				23.045.992,00	

**Lampiran 8. Nilai Penyusutan Alat Usaha Pembibitan Kakao CVC Rahma
PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu
Timur 2016**

No	Nama Alat	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Nilai Awal (Rp)	Nilai Akhir (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan Tahunan (Rp)
1	Gerobak	1	Buah	350.000	350.000	95.000	2	127.500
2	Cangkul	2	Buah	40.000	80.000	25.000	2	27.500
3	Pisau Okulasi	3	Buah	100.000	300.000	100.000	2	100.000
4	Gunting	2	Buah	110.000	220.000	50.000	2	85.000
5	Keranjang	2	Buah	35.000	70.000	10.000	2	30.000
6	Selang Air	1	Buah	85.000	85.000	35.000	2	25.000
7	Sprayer	1	Buah	750.000	750.000	375.000	2	187.500
Total Penyusutan								582.500



Lampiran 9. Nilai Penyusutan Bangunan Usaha Pembibitan Kakao CVC Rahma PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur 2016

- Rumus untuk mencari penyusutan bangunan adalah sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan Bangunan} = \frac{\text{Harga Perolehan Aset/Modal}}{\text{Umur Ekonomis (Perbulan)}}$$

$$\text{Penyusutan Bangunan} = \frac{28.000.000}{(10 \text{ Tahun} \times 12 \text{ Bulan})}$$

$$\text{Penyusutan Bangunan} = \frac{28.000.000}{(120 \text{ Bulan})}$$

$$\text{Penyusutan Bangunan} = 233.333/\text{Bulan}$$

- Rumus mencari akumulasi penyusutan bangunan dari Januari 2015 sampai Desember 2016

$$\text{Akumulasi Penyusutan Bangunan} = \text{Nilai Penyusutan Per bulan} \times \text{Jumlah Bulan}$$

$$\text{Akumulasi Penyusutan Bangunan} = 233.333 \times 24 \text{ Bulan}$$

$$\text{Akumulasi Penyusutan Bangunan} = 5.599.992/\text{Bulan}$$

**Lampiran 10. Data Biaya yang dikeluarkan Usaha Pembibitan Kakao CVC
Rahma PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten
Luwu Timur 2016**

No	Uraian	Harga (Rp)	Volume	Satuan	Jumlah Biaya (Rp)
1	Biaya Tetap				
	A. Penyusutan Alat				582.500,00
	B. Pajak IMB	230.000,00	1	Unit	230.000,00
	C. Pajak NW	500.000,00	1	Unit	500.000,00
	D. Penyusutan Bangunan	1.399.998,00	4	Unit	5.599.992,00
	E. Biaya Listrik	80.000,00	12	Bulan	960.000,00
	F. Biaya Air	20.000,00	12	Bulan	240.000,00
	Total Biaya Tetap				8.112.492,00
2	Biaya Variabel				
	A. Bahan				
	A. Biji Kakao	15.000,00	232	Kg	3.480.000,00
	B. Polybag	100,00	40.000	Lembar	4.000.000,00
	C. Pupuk Kandang	17.000,00	10	Sak	170.000,00
	D. Nitabor	10.000,00	5	Kg	50.000,00
	E. Insektisida Alike	55.000,00	1	Botol	55.000,00
	F. Entres	500,00	8.000	Batang	4.000.000,00
	G. Plastik Sungkup	5.000,00	400	Bungkus	2.000.000,00
	H. Tanah Polybag	300.000,00	8	Truk	2.000.000,00
	Total A				15.755.000,00
	B. Tenaga Kerja				
	A. Pengisian Polybag	2.000.000,00	1	Orang	2.000.000,00
	B. Penyambungan Pucuk	2.000.000,00	1	Orang	2.000.000,00
	C. Pengendalian Hama	2.000.000,00	1	Orang	2.000.000,00
	D. Penyiraman Bibit	2.000.000,00	1	Orang	2.000.000,00
Total B				8.000.000,00	
Total Biaya Variabel A + B				23.755.000,00	
Total Biaya				31.867.492,00	

Lampiran 11. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Pengambilan Data di Kantor PT Mars Cdc Academy Tarengge



Gambar 2. Biji Kakao yang akan digunakan untuk membibit



Gambar 3. Bibit Kakao Berumur 1-2 minggu



Gambar 4. Penyambungan Bibit Kakao yang Berumur 2,5 - 3 Bulan



Gambar 5. Alat untuk Melakukan Penyambungan pada Bibit Kakao



Gambar 6. Entres



Gambar 7. Bibit Kakao 1 - 2 Minggu setelah Penyambungan



Gambar 8. Bibit Kakao umur 5 - 6 Bulan siap untuk dijual



Gambar 9. Buah kakao klon 45



Gambar 10. Hama pada bibit kakao



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS PERTANIAN

Jl. Sultan Alauddin No 259 Makassar 70421 Telp (0411) 866772; 881593, Fax 0411 865588

Nomor : 196...../FP/C.2-II/III/38/2017
Lamp : 1 (Satu) Proposal Penelitian
Hal : Pengantar Penelitian

Yth,
Ketua LP3M UNISMUH Makassar
Di-
Makassar

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sehubungan rencana pelaksanaan Penelitian mahasiswa Fakultas Pertanian UNISMUH Makassar, maka kami mohon Bapak untuk memberikan surat Pengantar Izin Penelitian Kepada mahasiswa dibawah ini,

Nama : Nensi Sri Arsita
Stambuk : 105960143413
Jurusan : Agribisnis
Waktu Pelaksanaan : Bulan April-Juni 2017
Judul : Analisis *Break Event Point* Pada Usaha Pembibitan Kakao di PT MARS *Cocoa Development Center* Academi Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur

Atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan jazakumullah khairan katsira.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 11 April 2017 M
14 Rajab 1438H



Dekan,
A. Burhanuddin, S.Pi., M.P.
NBM ; 853 947



Nomor : 530/Izn-5/C.4-VIII/IV/37/2017
Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

13 Rajab 1438 H
10 April 2017 M

Kepada Yth,
Bapak / Ibu Bupati Luwu Timur
Cq. Ka. Badan Kesbang, Politik & Linmas
di -
Luwu Timur

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 196/FP/C.2-III/IV/38/2017 tanggal 11 April 2017, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **NENSI SRI ARSITA**
No. Stambuk : **10596 01434 13**
Fakultas : **Fakultas Pertanian**
Jurusan : **Agribisnis**
Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Analisis Break Even Point pada Usaha Pembibitan Kakao di PT MARS Cocoa Development Center Academi Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 15 April 2017 s/d 15 Juni 2017.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khairan katziraa.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M
Dr.Ir. Abubakar Idhan,MP.
NBM 101.7716



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU TIMUR
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Dr. Sam Ratulangi Telp. (0474) 321279
Email : kesbangluwutimur@gmail.com
MALILI, 92981

Malili, 27 April 2017

K e p a d a

Nomor : 070 /111/ Kesbang
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian**

Yth. Direktur PT Mars Cocoa Development Center
Academi Tarengge Kec. Wotu
Di -

T e m p a t

Berdasarkan surat dari Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 530/Izn-5/C.4-VIII/IV/37/2017, tanggal 10 April 2017, tentang Permohonan Izin Penelitian.
Dengan ini disampaikan bahwa yang namanya tersebut dibawah ini :

Nama : **NENSI SRI ARSITA**
No.Stambuk : 10595 01434 13
Tempat/Tanggal Lahir : Jalajja, 22 Juli 1994
Program Studi : S1- Agribisnis
Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar
Alamat : Dsn. Tembaga Desa Jalajja Kec. Burau
Bermaksud untuk melakukan Penelitian di Instansi Bapak / Ibu dalam rangka pelaksanaan Penyusunan skripsi dengan judul :

"ANALISIS BREAK EVEN POINT PADA USAHA PEMBIBITAN KAKAO DI PT MARS COCOA DEVELOPMENT CENTER ACADEMI TARENGGE KECAMATAN WOTU KABUPATEN LUWU TIMUR"

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 29 April s/d 29 Mei 2017

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya Pemkab Luwu Timur dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan terlebih dahulu melapor kepada Pemerintah setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang – undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat Daerah setempat.
4. Melaporkan hasilnya selambat – lambatnya 7 (tujuh) hari setelah kegiatan dilaksanakan kepada Bupati Luwu Timur Cq. Kepala Kantor Kesbang dan Politik Kab. Luwu Timur.
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian disampaikan untuk diketahui.

KEPALA KANTOR,

Drs. H. HASANUDDIN BENGARENG, M.M

Pangkat : Pembina TK. I

Nip. : 195912311986021062

Tembusan . Kepada Yth :

1. Bupati Luwu Timur (sebagai Laporan) di Malili;
2. Ketua DPRD Luwu Timur di Malili;
3. Kadis Pendidikan Kab. Luwu Timur di Malili;
4. Camat Wotu di Wotu;
5. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar di Makassar;
6. Sdr. (I) **Nensi Sri Arsita** di Tempat.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Jalajja, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur pada tanggal 22 Juli 1994 dari ayah Tahang dan ibu Nurmiati. Penulis merupakan anak ke tiga dari lima bersaudara.

Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah SD Negeri 104 Jalajja lulus pada tahun 2006, SMP Negeri 1 Burau lulus pada tahun 2009, dan SMA Negeri 1 Burau lulus pada tahun 2012. Pada tahun 2013 penulis lulus seleksi masuk Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selain mengikuti perkuliahan penulis juga aktif organisasi internal kampus yakni menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis periode 2014-2015, dan menjadi anggota Badan Eksekutif Mahasiswa periode 2016-2017.

Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “ Analisis *Break Even Point* pada Usaha Pembibitan Kakao Cocoa Village Center (CVC) PT MARS Tarengge Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur”.